

**ANALISIS KESALAHAN STRUKTUR FUNGSI SINTAKSIS DALAM
KARANGAN DESKRIPSI SISWA KELAS VIII SMPN 14 BULUKUMBA**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah-Satu Syarat guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Oleh:

Muhrina Arfah

10533785714

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

2018



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas Nama **MUHRINA ARFAH**, NIM **10533 7857 14** diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: **188 Tahun 1440 H/2018 M**, tanggal 29 Muharram 1440 H / 09 Oktober 2018 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Jumat tanggal 12 Oktober 2018.

Makassar, 03 Shafar 1440 H
12 Oktober 2018 M



PANITIA UJIAN:

1. Pengawas Umum : **Dr. H. Abdul Rahman Rahim, S.E., M.M.** (.....)
2. Ketua : **Erwin Akib, M.Pd., Ph.D.** (.....)
3. Sekretaris : **Dr. Baharullah, M.Pd.** (.....)
4. Dosen Penguj :
 1. **Prof. Dr. Muhammad Rapi Tang, M.S.** (.....)
 2. **Andi Adam, S.Pd., M.Pd.** (.....)
 3. **Dr. Hj. Rosleny Babo, M.Si.** (.....)
 4. **Dr. Hj. Rosmini Madeamin, M.Pd.** (.....)

Disahkan Oleh :
Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar



Erwin Akib, M.Pd., Ph.D.
NBM : 860 734



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Mahasiswa yang bersangkutan :

Judul Skripsi : **Analisis Kesalahan Struktur Fungsi Sintaktis dalam
Karangan Deskripsi Siswa Kelas VIII SMPN 14
Bulukumba**
Nama : **MUHRINA ARFAH**
NIM : 10533 7857 14
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diperiksa dan diteliti ulang, Skripsi ini telah diujikan di hadapan Tim
Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah
Makassar.

Makassar, Oktober 2018

Pembimbing I

Dr. Hj. Rosmini Maecamin, M.Pd.

Disetujui oleh

Pembimbing II

Syekh Awwijaya Latief, S.Pd., M.Pd.

Diketahui

Dekan FKIP
Unismuh Makassar

Ezwin Akib, M.Pd., Ph.D.
NBM : 860 934

Ketua Jurusan Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia

Dr. Munirah, M.Pd.
NBM. 951 576



FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Muhrina Arfah

Nim :10533 7857 14

Jurusan :Bahasa dan Sastra Indonesia

Judul Skripsi :Analisis Kesalahan Struktur Fungsi Sintaksis dalam
Karangan Deskripsi Siswa Kelas VIII SMPN 14
Bulukumba

Dengan ini Menyatakan Bahwa:

Skripsi yang saya ajukan di depan TIM penguji adalah ASLI hasil karya saya sendiri, bukan Hasil Jiplakan dan tidak dibuatkan oleh siapapun.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, Oktober 2018

Yang membuat Pernyataan

Muhrina Arfah
10533785714

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Raih kesuksesanmu dengan menggenggam dunia,

Bukan digenggam oleh dunia.

Kupersembahkan karya ini untuk

Kedua orang tuaku, buah hati kutercinta,

Ayah dari buah hatiku, dan sahabatku

Atas motivasi dan dukungan yang telah diberikan kepada penulis

ABSTRAK

MUHRINA ARFAH. 2018. *Analisis Kesalahan Struktur Fungsi Sintaksis pada Karangan Deskripsi Siswa Kelas VIII SMPN 14 Bulukumba*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar yang dibimbing oleh Rosmini Madeamin dan Syekh Adiwijaya Latief.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kesalahan pada struktur fungsi sintaksis dan mendeskripsikan faktor–faktor penyebab terjadinya kesalahan struktur fungsi sintaksis pada karangan deskripsi siswa kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Nsegeri 14 Bulukumba Tahun Pelajaran 2018/2019. Informan penelitian ini berjumlah 29 siswa namun yang saya jadikan penelitian berjumlah 17 siswa karena 12 siswa lainnya memiliki paragraf deskripsi yang sama persis dengan paragraf deskripsi siswa yang telah diteliti yang berjumlah 17 orang tersebut. Jenis penelitian yaitu penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah tes paragraf deskripsi yang berupa lembar kerja siswa. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah teknik analisis kesalahan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesalahan yang paling banyak dilakukan oleh siswa adalah kesalahan pada fungsi subjek kalimat. Kalimat yang dituliskan oleh siswa tidak diawali oleh subjek namun biasanya kalimat langsung diawali oleh predikat, sedangkan kesalahan yang paling sedikit dilakukan oleh siswa adalah kesalahan pada fungsi pelengkap yakni siswa tidak memberikan tanda koma pada kalimat yang semestinya diberikan sehingga kalimat tersebut menjadi kalimat yang tidak jelas fungsi pelengkap. Saran terhadap hasil penelitian yang telah saya lakukan adalah guru hendaknya menjelaskan fungsi dan kedudukan dari masing-masing struktur fungsi sintaksis, agar ketika siswa menuliskan sebuah karangan maka siswa lebih memerhatikan struktur fungsi sintaksis karena masing-masing fungsi sintaksis tersebut memiliki kedudukan yang penting dalam sebuah kalimat.

Kata Kunci: Fungsi Subjek, Fungsi Predikat, Fungsi Objek, Fungsi Keterangan, Fungsi Pelengkap, Karangan Deskripsi.

KATA PENGANTAR

Peneliti mengucapkan puji syukur kehadirat Allah subhanahu wa taala atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulisan skripsi yang berjudul “Analisis Kesalahan Struktur Fungsi Sintaksis dalam Karangan Deskripsi Siswa Kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Negeri 14 Bulukumba Tahun Pelajaran 2017/2018” dapat diselesaikan dengan baik. Tujuan penulisan Skripsi ini untuk memenuhi salah-satu syarat guna memperoleh gelar sarjana pendidikan pada jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. Pada kesempatan ini, peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada Erwin Akib, M.Pd., Ph.D selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah memberi dukungan terhadap penyusunan skripsi ini, kepada Dr. Munirah, M.Pd selaku Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah mengesahkan judul skripsi ini, kepada Dr. Rosmini Madeamin, M.Pd selaku Dosen Pembimbing I yang telah meluangkan waktu dan memberikan arahan serta bimbingan, Syekh Adiwijaya Latief, S.Pd., M.Pd selaku Dosen Pembimbing II yang telah meluangkan waktu dan memberikan arahan serta bimbingan, Para dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar yang juga telah memberikan pengetahuan dan motivasi, Orang tua penulis yang senantiasa memberikan dukungan dan motivasi baik moral maupun materil, Rekan-rekan mahasiswa yang turut memberikan dukungan kepada peneliti untuk meneruskan penelitian ini hingga selesai.

DAFTAR ISI

Sampul	
Halaman Pengesahan.....	I
Persetujuan Pembimbing	II
Surat Pernyataan	III
Moto dan Persembahan.....	IV
Abstrak.....	V
Kata Pengantar	VI
Daftar Isi.....	VII
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Kajian	8
D. Manfaat Kajian	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Penelitian Relevan.....	12
B. Kerangka Pikir	56
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Desain Penelitian	59
B. Data dan Sumber Data	60
C. Definisi Istilah.....	60
D. Teknik Pengumpulan Data	61
E. Prosedur dan Teknik Analisis Data	62
F. Instrument Penelitian	65

A. Teknik Pengujian dan Keabsahan Data.....	65
--	-----------

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian.....	68
---------------------------------	-----------

B. Pembahasan	89
----------------------------	-----------

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan	91
--------------------------	-----------

B. Saran	91
-----------------------	-----------

Daftar Pustaka

Lampiran

Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa adalah sebuah sistem simbol lisan yang arbitrer yang dipakai oleh anggota suatu masyarakat bahasa untuk berkomunikasi dan berinteraksi antar sesamanya. Berlandaskan pada budaya yang mereka miliki bersama (Djadjowidjojo, 2008: 10).

Bahasa Indonesia sudah ditetapkan sebagai bahasa negara, seperti tercantum dalam Pasal 36, Undang-Undang Dasar 1945. Oleh karena itu, semua warga negara Indonesia wajib menggunakan Bahasa Indonesia dengan baik dan benar (Arifin dan Junaiah, 2008:1). Berdasarkan kedudukannya dan fungsinya, Bahasa Indonesia dipakai sebagai alat komunikasi dalam berbagai keperluan, situasi, dan kondisi. Dalam praktik pemakaiannya, Bahasa Indonesia pada dasarnya beranekaragam. Keanekaragaman bahasa atau variasi pemakaian bahasa bisa diperhatikan dari suasananya, norma pemakaiannya, tempat atau daerahnya, bidang penggunaannya, dan lain-lain.

Berdasarkan bidang penggunaannya, ragam bahasa dapat dibedakan atas ragam bahasa ilmu, sastra, hukum, jurnalistik, dan sebagainya. Ragam bahasa ilmu adalah suatu ragam bahasa yang digunakan untuk mengkomunikasikan ilmu pengetahuan. Ragam bahasa ilmu digunakan oleh cendekiawan dan kaum terpelajar di seluruh Indonesia. Sebagai cendekiawan dan kaum terpelajar, para siswa dan mahasiswa dituntut untuk bisa

menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar dalam mengkomunikasikan ilmunya. Bahasa Indonesia yang baik adalah Bahasa Indonesia yang digunakan sesuai norma kemasyarakatan yang berlaku. Bahasa Indonesia yang benar adalah Bahasa Indonesia yang digunakan sesuai dengan aturan atau kaidah Bahasa Indonesia yang berlaku. Jadi, Bahasa Indonesia yang baik dan benar adalah Bahasa Indonesia yang digunakan sesuai dengan norma kemasyarakatan yang berlaku dan sesuai dengan kaidah Bahasa Indonesia yang berlaku (Hasan Alwi, 2008:21).

Sejalan dengan pendapat tersebut Chaer dan Leonie (2010:15) menyatakan bahwa bahasa adalah sebuah sistem, artinya, bahasa itu dibentuk oleh sejumlah komponen yang berpola secara tetap dan dapat dikaidahkan. Bloch dan Trater menyatakan bahwa aspek terpenting dalam bahasa adalah sistem, lambang, vocal dan arbitrer (Lubis, 1994:1)

Kalau bahasa itu merupakan satu sistem (Chaer, 2007), maka sitem bahasa itu memiliki tiga buah subsistem, yaitu subsistem leksikon, subsistem gramatika, dan subsistem fonologi. Ketiga subsistem ini terikat pula dengan dunia pragmatik atau dunia konteks.

Komponen gramatikal atau subsistem gramatika terbagi lagi menjadi dua subsistem, yaitu subsistem morfologi dan subsitem sintaksis. Dalam hal ini subsistem morfologi bertugas mengolah komponen leksikon menjadi “kata” yang bersifat gramatikal. Sedangkan subsistem sintaksis mengolah kata-kata hasil olahan subsistem morfologi itu menjadi satuan-satuan sintaksis. Satuan-

satuan sintaksis ini akan diolah oleh subsistem fonologi menjadi wujud-wujud fisis dalam dunia bunyi yang bersifat konkret karena dapat diamati secara empiris melalui pendengaran.

Menurut Chaer sintaksis adalah tatanan linguistik umum yang membicarakan kata dalam hubungannya dengan kata lain atau unsur lain sebagai suatu ujaran. Sementara itu, menurut Ramlan (1987:21) sintaksis adalah bagian atau cabang ilmu bahasa yang membicarakan seluk-beluk wacana, kalimat, klausa, dan frasa.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, masih banyak kesalahan dilakukan oleh siswa dalam berbahasa. Kesalahan berbahasa tidak hanya terdapat pada tuturan tetapi juga pada bahasa tulis. Hal ini ditinjau dari ragam bahasa berdasarkan sarana pemakaiannya, yaitu ragam lisan dan tulis (Hasan Alwi, 2008:7). Bahasa tertulis terikat pada aturan-aturan kebahasaan, seperti ejaan, susunan, sistematika, dan teknik-teknik penulisan. Apabila siswa tidak memenuhi aturan-aturan kebahasaan tertulis, terjadilah kesalahan berbahasa. Salah satu kesalahan kebahasaan tertulis yang masih sering dilakukan siswa adalah kesalahan sintaksis. Istilah sintaksis berkaitan dengan konsep pengaturan hubungan antara kata atau satuan-satuan yang lebih besar dalam bahasa (Suhardi dan Teguh, 1997:23).

Ruang lingkup kesalahan sintaksis berkisar pada kesalahan diksi, frasa, klausa dan kalimat, berikut alat-alat sintaksis yang membentuk unsur-unsur tersebut. Selain itu diangkatnya permasalahan ini karena dari beberapa

penelitian yang pernah dilakukan menunjukkan bahwa pemahaman dan penguasaan struktur bahasa khususnya pemilihan kata (diksi), frasa, klausa, dan kalimat dalam bahasa tulis yang dimiliki siswa rata-rata belum benar, yang lebih mengkhawatirkan adalah sering kali pemakaiannya itu melanggar kaidah yang berlaku, baik kaidah ejaan, pilihan kata, maupun struktur kalimatnya tidak dipedulikan (Alwi dan Sugono, 2011:1). Jadi, pengaturan yang salah pada kata atau satuan-satuan bahasa dapat menyebabkan kesalahan arti dalam kalimat

Kesalahan bahasa pada dasarnya disebabkan pada diri orang yang menggunakan bahasa yang bersangkutan bukan pada bahasa yang digunakannya. Ada tiga kemungkinan penyebab seseorang dapat salah dalam berbahasa, antara lain: (a) terpengaruh bahasa yang lebih dahulu dikuasainya, (b) kurang pahaman pemakai bahasa terhadap bahasa yang dipakainya, (c) pengajaran bahasa yang kurang tepat atau sempurna. Analisis kesalahan dapat berguna sebagai alat pada awal-awal dan selama tingkat-tingkat variasi program pengajaran target dilaksanakan. Tindakan ini pada awalnya sebagai alat yang dapat membuka pikiran guru untuk mengatasi kerumitan bidang sintaksis yang dihadapkab pada siswa. Analisis kesalahan juga dapat mengungkapkan keberhasilan dan kegagalan program pembelajaran yang dirancang oleh guru. Selain itu, analisis kesalahan sintaksis juga dapat digunakan sebagai alat mengukur kemampuan berbahasa siswa pada umumnya.

Pada umumnya ketidakmampuan siswa dalam menggunakan Bahasa Indonesia tampak pada pemakaian kalimat dalam karya tulis atau tulisan. Salah satu model analisis dalam sintaksis ialah analisis kalimat. Analisis kalimat ini sudah dikenal dan banyak digunakan di sekolah-sekolah. Model ini adalah menganalisis kalimat menjadi subjek (S), predikat (P), objek (O), pelengkap (Pel), dan keterangan (K) atau dalam istilah tradisional disebut sebagai jabatan kalimat, dan dalam istilah struktural disebut sebagai fungsi sintaksis (Suhardi dan Teguh, 1997:43). Analisis struktur gramatikal pada kalimat ini menghasilkan deskripsi fungsi subjek, predikat, objek dan fungsi-fungsi lainnya di samping memperhatikan batas fungsi itu sendiri juga harus memperhatikan ciri dari masing-masing struktur gramatikal pada kalimat.

Dalam sebuah karya tulis atau karangan, kalimat yang baik dapat mengatur pembaca pada maksud yang dipaparkan penulis. Oleh karena itu, untuk membuat suatu karangan yang baik siswa harus mengetahui sistem tata bahasa yang baik dan benar pula. Rendahnya penguasaan tata bahasa akan menghambat siswa untuk menyusun karangan dan akibatnya karangan yang dibuat tidak dapat dipahami maksudnya oleh pembaca. Dapat dikatakan bahwa karangan terdiri dari kalimat-kalimat yang disusun menjadi sebuah paragraf.

Hasil penelitian yang relevan yang dilakukan oleh peneliti terdahulu yang sesuai dengan penelitian, yang akan dilakukan yaitu sebagai berikut:

Analisis kesalahan berbahasa pada bidang sintaksis dalam karangan deskripsi siswa kelas X SMK Pelita bangsa Boyolali. Penelitian ini meneliti bentuk kesalahan berbahasa pada bidang sintaksis dalam menulis karangan deskripsi. Pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah khususnya SMK Pelita bangsa Boyolali menjadi pelajaran yang sangat penting, namun siswa kurang memerhatikan sehingga kesulitan dalam mengungkapkan melalui bahasa tulis sering terlihat saat belajar menulis sebuah gagasan. Padahal di sekolah sudah dituntut untuk memahami bidang kebahasaan yang sudah disampaikan oleh guru.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Kusuma Wardani dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah penelitian Kusuma Wardani menganalisis 9 aspek yaitu: kalimat berstruktur tidak baku, kalimat ambigu, kalimat yang tidak jelas, diksi yang tidak tepat dalam membentuk kalimat, kontaminasi kalimat, koherensi, penggunaan kata mubazir, kata serapan yang digunakan dalam kalimat, dan logika kalimat sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti hanya mencakup 4 aspek saja diantaranya: kesalahan fungsi subjek, kesalahan fungsi predikat, kesalahan fungsi objek, kesalahan fungsi keterangan dan kesalahan fungsi pelengkap.

Kedua, Analisis kesalahan berbahasa tataran sintaksis pada penulisan teks eksposisi siswa kelas X SMA Negeri 7 Medan oleh Eltita Natalia. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk kesalahan berbahasa tataran sintaksis yang meliputi: kesalahan penggunaan sintaksis berupa frasa pada teks eksposisi siswa kelas X SMA Negeri 7 Medan, kesalahan

penggunaan sintaksis berupa kalimat pada teks eksposisi siswa kelas X IPS 1 SMA Negeri 7 Medan. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Eltita Natalia dengan peneliti adalah pada bidang kajiannya yakni penelitian yang dilakukan oleh Eltita Natalia lebih tertuju mengenai pengkajian kalimat dan fungsi frasa.

Ketiga, Klausula sifat dalam jurnal English Teaching Forum (suatu analisis sintaksis) oleh Elvira Ovina. Perbedaan dari penelitian Elvira Ovina Lahu adalah penelitiannya fokus pada klausula sifat atau biasa disebut klausula relative yang terdapat dalam jurnal English teaching forum (1972:276), sebuah klausula sifat juga disebut klausula relative berfungsi untuk memodifikasi sebuah kata benda atau kata ganti yang mendahuluinya, yang disebut anteseden.

Peneliti tertarik pada aspek kajian ini karena dilihat dari karangan yang dituliskan oleh siswa yang berhubungan dengan struktur gramatikal atau jabatan kalimat pada siswa Sekolah Menengah Negeri 14 Bulukumba, khusus kelas VIII masih melakukan banyak kesalahan dalam memahami fungsi kata sebagai subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan pada kalimat.

Berdasarkan kesenjangan tersebut di atas, peneliti merasa perlu mengkaji masalah tersebut dengan memberi judul “Analisis Kesalahan Struktur Fungsi Sintaksis dalam Kalimat Karangan Deskripsi Siswa Kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Negeri 14 Bulukumba tahun ajaran 2017/2018”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena yang dipaparkan pada latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk kesalahan struktur sintaksis pada karangan deskripsi siswa kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Negeri 14 Bulukumba Tahun Pelajaran 2017/2018?
2. Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya kesalahan struktur sintaksis pada karangan deskripsi siswa kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Negeri 14 Bulukumba Tahun Pelajaran 2017/2018?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian adalah:

1. Mendeskripsikan bentuk kesalahan struktur sintaksis pada karangan deskripsi siswa kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Negeri 14 Bulukumba Tahun Pelajaran 2017/2018
2. Mendeskripsikan faktor penyebab terjadinya kesalahan struktur sintaksis pada karangan deskripsi siswa kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Negeri 14 Bulukumba Tahun Pelajaran 2017/2018

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoretis

Secara teoretis penelitian ini memiliki manfaat yang bersifat aplikatif, artinya memperbaiki struktur gramatikal pada kalimat siswa tanpa

mengabaikan hal yang penting, yaitu penyusunan dan pengembangan teori pembelajaran mengenai performansi siswa.

2. Manfaat praktis

a. Bagi sekolah

Bagi sekolah, hasil penelitian ini diharapkan memberi sumbangan yang bermanfaat bagi sekolah, terutama dalam rangka perbaikan pembelajaran mengenai fungsi kata sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan dalam bahasa tulis.

b. Bagi peneliti

Bagi peneliti, peneliti secara bertahap dapat mengetahui pembelajaran untuk memperbaiki dan meningkatkan pembelajaran di kelas sehingga permasalahan yang berhubungan dengan kegiatan pembelajaran dapat teratasi. Di samping itu, dengan melaksanakan penelitian tindakan ini, masalah yang dihadapi yang tentunya akan sangat membantu bagi perbaikan pembelajaran serta profesionalisme peneliti yang bersangkutan.

c. Bagi peneliti lainnya

Bagi peneliti lain, memberikan pengetahuan kepada peneliti dan menjadi bahan dasar pertimbangan untuk melanjutkan penelitian pada kajian bahasa yang lebih dalam.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Hasil Penelitian yang Relevan

1. Penelitian yang Relevan

Peneliti mengambil judul Analisis Struktur Fungsi Sintaksis dalam Kalimat Karangan Deskripsi Siswa Kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Negeri 14 di Bulukumba karena sebelumnya telah ada penelitian yang dilakukan oleh:

- a. Muhammad Agus (2012) dengan judul “kemampuan siswa kelas VIII SMP PGRI Sungguminasa membedakan frase dan klausa dalam bahasa indonesia”. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Agus menunjukkan bahwa kemampuan siswa kelas VIII SMP PGRI Sungguminasa membedakan frasa dan klausa dalam Bahasa Indonesia dikategorikan belum memadai. Persamaan judul penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Agus dengan judul penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama meneliti dibidang Sintaksis, namun hanya mencakup frase dan klausa saja.
- b. Kaharuddin (2013) dengan judul “*Analisis kategori dan fungsi klausa dalam novel La Barca karya Nh. Dini*”. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Kaharuddin menunjukkan bahwa terdapat beberapa wujud struktur fungsional yang membangun klausa. Wujud struktur fungsional ditemukan berbagai hasil analisis menunjukkan bahwa pola atau struktur fungsional

dalam novel *La Barca* karya Nh. Dini terdiri atas S/P/O/K, S/P/O, S/P/K, S/P/Pel, S/P, S/P/K/O, S/P/O/Pel, K/S/P/O, K/P/O dan K/S/P. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Kaharuddin dengan peneliti adalah sama-sama menganalisis mengenai kategori dan klausa perbedaannya yakni fungsi kategori dan Klausa yang diteliti adalah dalam novel *La Barca* Nh. Dini.

- c. Andi Muhammad Hatta (2012) dengan judul “*Analisis Bentuk-bentuk Klausa pada Iklan surat kabar fajar*”. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Andi Muhammad Hatta menunjukkan bahwa dalam iklan surat kabar fajar terbitan tanggal 15-11-2012, 17-11-2012, 23-11-2012, disetiap iklan terdapat dua klausa bebas dan terikat, bahkan ada salah-satu iklan yang terdiri dari dua klausa bebas dan memiliki pelengkap baik keterangan waktu dan keterangan tempat. Sehingga dapat disimpulkan pada iklan surat kabar *fajar* terbitan tanggal 15-11-12, 17-11-2012, 23-11-2012 terdapat 19 klausa bebas, 13 klausa terikat dan 4 pelengkap. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Andi Muhammad Hatta dengan peneliti adalah analisis klausa, hanya saja klausa yang dianalisis adalah yang terdapat pada *iklan surat kabar fajar*.

2. Pembelajaran Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia dengan perlahan-lahan tetapi pasti berkembang dan tumbuh terus. Pada waktu akhir-akhir ini perkembangan itu menjadi demikian pesatnya sehingga telah menjelma menjadi bahasa modern, yang kaya akan kosa kata dan mantap akan struktur. Bahasa Indonesia tumbuh dan

berkembang dari bahasa melayu, yang sejak dahulu sudah dipakai sebagai bahasa perantara (Lingua Franca), bukan saja dikepulauan Nusantara, melainkan juga hampir di seluruh Asia Tenggara. Bahasa Indonesia yang digunakan saat ini berasal dari bahasa melayu yang pada awalnya adalah salah-satu bahasa daerah diantara diantara berbagai bahasa daerah di kepulauan Indonesia. Bahasa Melayu sebagai bahasa daerah dituturkan oleh suku melayu yang mendiami pesisir timur pulau Sumatera, Semenanjung Malaka, dan pesisir barat Kalimantan. Oleh Steinhaver dinyatakan bahwa bahasa Melayu merupakan bahasa yang kurang berarti.

Di Indonesia, bahasa itu diperkirakan dipahami hanya oleh penduduk kepulauan Riau Lingga dan penduduk pantai diseberang Sumatera. Jadi dapat dikatakan, jika dibandingkan dengan bahasa lain dikepulauan Nusantara ini, baik dari segi penutur maupun penduduk budaya, bahasa melayu jauh ketinggalan. Namun, bahasa ini mengalami perkembangan yang cukup pesat, mampu mengguling bahasa-bahasa daerah lain untuk mendapatkan predikat yang terhormat, yakni menjadi bahasa nasional dan bahasa negara/bangsa yang serba keberagaman dan kemajemukan.

3. Pembelajaran Menulis Bahasa Indonesia

kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan oleh setiap guru, selalu bermula dari dan bermuara pada komponen-komponen pembelajaran yang tersurat dalam kurikulum ini. Ini didasarkan pada kenyataan bahwa kegiatan

pembelajaran yang diselenggarakan oleh guru merupakan bagian utama dari kurikulum.

Sebagai salah-satu aspek pembelajaran bahasa, tujuan pembelajaran keterampilan menulis tentu sangat erat kaitannya dengan tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia. Dalam kurikulum tahun 1994 untuk mata pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia telah digariskan bahwa kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia, adalah agar siswa mampu menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar dalam berbagai peristiwa komunikasi, baik secara lisan maupun tulis.

Menurut Sukarto (2010:3), pembelajaran menulis memiliki 4 tujuan yaitu menginformasikan segala sesuatu, membujuk, mendidik, dan menghibur.

- a. Menginformasikan segala sesuatu, baik itu fakta, data maupun peristiwa termasuk pendapat dan pandangan terhadap fakta, data dan peristiwa agar khalayak pembaca memperoleh pengetahuan dan pemahaman baru tentang berbagai hal yang dapat maupun yang terjadi di muka bumi ini.
- b. Membujuk; melalui tulisan seseorang penulis mengharapkan pula pembaca dapat menentukan sikap, apakah menyetujui atau mendukung yang dikemukakan. Penulis harus mampu membujuk dan meyakinkan pembaca dengan menggunakan gaya bahasa yang persuasif. Oleh karena itu, fungsi persuasi dari sebuah tulisan akan dapat menghasilkan apabila penulis mampu menyajikan dengan gaya bahasa yang menarik, akrab, bersahabat, dan mudah dicerna

- c. Mendidik adalah salah-satu tujuan dari komunikasi melalui tulisan. Melalui membaca hasil tulisan wawasan pengetahuan seseorang akan terus bertambah, kecerdasan terus diasah, yang pada akhirnya akan menentukan perilaku seseorang. Orang-orang yang berpendidikan misalnya, cenderung lebih terbuka dan penuh toleransi, lebih menghargai pendapat orang lain, dan tentu saja cenderung lebih rasional.
- d. Menghibur; fungsi dan tujuan menghibur dalam komunikasi, bukan monopoli media massa, radio, televisi namun media cetak dapat pula berperan dalam menghibur khalayak pembacanya. Tulisan-tulisan atau bacaan-bacaan “ringan” yang kaya dengan anekdot, cerita dan pengalaman lucu bisa pula menjadi bacaan penglipur lara atau untuk melepaskan ketegangan setelah seharian sibuk beraktifitas.

Di dalam Kurikulum pendidikan tahun 2004 untuk SMP dijelaskan bahwa kurikulum berbasis kompetensi (KBK) mata pelajaran bahasa indonesia merupakan kerangka tentang standar kompetensi mata pelajaran bahasa dan sastra indonesia yang harus diketahui, dilakukan dan dimahirkan oleh siswa pada setiap tingkatan. Kerangka ini disajikan dalam tiga komponen utama yaitu: (1) standar kompetensi, (2) kompetensi dasar, (3) indikator hasil belajar. Pembelajaran keterampilan menulis dalam kurikulum ini terintegrasi dengan pembelajaran tiga aspek keterampilan bahasa lainnya yang diformat dalam kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra.

Berbeda halnya dengan kurikulum berbasis kompetensi, dan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) tahun 2007 muatan isi mata pelajaran,

termasuk juga mata pelajaran bahasa indonesia dituangkan dalam dua komponen yakni (1) standar kompetensi dan (2) kompetensi dasar. Adapun komponen yang ketiga yakni indikator hasil belajar perumusannya diserahkan kepada guru mata pelajaran di setiap satuan pendidikan.

Standar mata kompetensi mata pelajaran bahasa dan sastra indonesia di Smp terdiri atas dua aspek, yaitu aspek kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra. Aspek kemampuan berbahasa dan bersastra masing-masing terdiri atas empat aspek keterampilan berbahasa, salah-satunya adalah keterampilan menulis.

Pembelajaran bahasa indonesia di SMP diarahkan agar siswa terampil menulis. Keterampilan ini diperkaya oleh fungsi utama sastra untuk penghalusan budi, peningkatan rasa kemanusiaan dan kepedulian social, penumbuhan apresiasi budaya, dan penyaluran gagasan, imajinasi, dan ekspresi secara kreatif dan konstruktif, baik secara lisan ,maupun tulis.

Adapun tujuan pembelajaran menulis dalam mata pelajaran bahasa indonesia dapat dilihat dari dua aspek yaitu: aspek kemampuan berbahasaan aspek kemampuan bersastra.

4. Menulis

Menulis merupakan salah-satu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain (Tarigan, 2015:1) sejalan dengan pendapat diatas, S. Takala dalam Ahmadi (2015:1) menyatakan bahwa menulis atau mengarang

adalah suatu proses menyusun, mencatat, dan mengomunikasikan makna ganda, bersifat interaktif dan diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu dengan menggunakan suatu sistem tanda konvensional yang dapat dilihat (dibaca)

Akhadiah (2015:1) menyatakan bahwa menulis merupakan suatu bentuk komunikasi. Menulis merupakan suatu proses pemikiran yang dimulai dengan pemikiran tentang gagasan yang akan disampaikan, menulis merupakan bentuk komunikasi yang berbeda dengan bercakap-cakap, dalam tulisan tidak terdapat intonasi, ekspresi wajah, gerakan fisik serta yang tidak menyertai percakapan.

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan suatu bentuk komunikasi yang tidak langsung untuk menyampaikan gagasan penulis kepada pembaca dengan menggunakan media bahasa yang dilengkapi dengan unsure suprasegmental. Oleh karena itu, penulis perlu dipelajari dan diklatihkan secara intensif.

5. Definisi sintaksis

Secara etimologis istilah sintaksis dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Yunani *suntassein*. Kata tersebut dari kata *sun* yang berarti *dengan* atau *bersama* dan *tassein* yang berarti *menyusun atau mengatur bersama secara tertib*. Secara keseluruhan kata *suntassein* berarti *menyusun atau mengatur bersama secara tertib*. Berdasarkan hal itu, istilah *sintaksis* dalam bahasa Indonesia berarti pengaturan atau penyusunan kata menjadi kelompok

kata (frasa), klausa, atau kalimat secara baik dan benar (Suhardi dan Teguh, 1997:23).

Dalam berbagai buku tata bahasa istilah sintaksis diberi batasan yang bervariasi. Stryker dalam Tarigan (1990:23) mengungkapkan bahwa istilah sintaksis adalah telaah mengenai pola-pola yang dipergunakan sebagai sarana untuk menggabung-gabungkan kata menjadi kalimat. Batasan lain yang senada dengan hal tersebut adalah batasan sintaksis yang dikemukakan oleh Bloch dan Trager dalam Suhardi dan Teguh (1997:23), bahwa sintaksis merupakan analisis mengenai konstruksi-konstruksi yang hanya mengikutsertakan kata (bentuk bebas).

Kridalaksana (1985:154) mengadaptasikan kata *syntax* ke dalam bahasa Indonesia menjadi *sintaksis*, sedangkan kata *syntactic* menjadi sintaktika. Istilah sintaksis berkaitan dengan konsep pengaturan hubungan antara kata atau satuan-satuan yang lebih besar dalam bahasa, sedangkan istilah sintaktika merupakan cabang semiotika yang membicarakan hubungan tanda atau lambang bahasa. Atas dasar hal tersebut, kata pertamalah yang lebih cocok untuk diadaptasikan menjadi istilah sintaksis dalam bahasa Indonesia.

Kedua batasan tersebut terkandung sedikit perbedaan. Batasan pertama mengarah pada bentuk konstruksi kata yang berupa kalimat, sedangkan batasan kedua tidak menunjuk bentuk konstruksi yang dihasilkannya, tetapi satuan minimalnya jelas yaitu berupa kata. Bertolak dari hal tersebut, Ramlan dalam Suhardi dan Teguh (1997:23) memberikan batasan sintaksis sebagai

ilmu bahasa yang membicarakan seluk-beluk wacana, kalimat, klausa, dan frasa.

Selain berusaha menerangkan pola-pola yang mendasari satuan-satuan sintaksis dan bagian-bagian yang membentuk satuan-satuan sintaksis itu sendiri, sintaksis juga membicarakan alat-alat sintaksis yang menghubungkan bagian-bagian yang membentuknya dan menunjukkan makna gramatikal di antara unsur pembentuknya. Oleh sebab itu, satuan-satuan sintaksis (konstruksi sintaksis) yang berupa klausa, frasa, atau kalimat bukanlah deretan kata yang dirangkaikan sekehendak hati pemakainya, melainkan merupakan rangkaian kata yang berstruktur.

6. Satuan Sintaksis

Secara hierarkial dibedakan adanya lima macam satuan sintaksis, yaitu kata, frasa, klausa, kalimat, dan wacana (Chaer, 2015:37). Secara hirerarkial, maksudnya, kata merupakan satuan terkecil yang membentuk frasa. Lalu, frase membentuk satuan terkecil yang membentuk frase, lalu frase membentuk klausa, klausa membentuk kalimat, kalimat membentuk wacana. Jadi, kalau kata merupakan satuan terkecil, maka wacana merupakan satuan terbesar. Hal ini berbeda dengan paham tata bahasa traditional yang mengatakan bahwa kalimat adalah satuan terbesar dalam kajian sintaksis.

a. Kata

Secara gramatikal kata mempunyai dua status. Sebagai satuan terbesar dalam tataran morfologi, dan sebagai satuan terkecil dalam tataran sintaksis

(Chaer, 2015:37). Sebagai satuan terbesar dalam tataran morfologi, kata dibentuk dari bentuk dasar (yang dapat berupa morfem dasar terikat maupun bebas, atau gabungan morfem) melalui proses morfologi afiksasi, reduplikasi, atau komposisi.

Sebagai satuan terkecil dalam sintaksis kata, khususnya yang termasuk kelas terbuka (nomina, verba, dan adjektifa) dapat mengisi fungsi-fungsi sintaksis

S	P	O	Ket
Nenek	Melirik	Kakek	kemarin

Sedangkan kata-kata dari kelas tertutup (numeralia, preposisi, konjungsi) hanya menjadi bagian dari frase yang mengisi fungsi-fungsi sintaksis itu. Perhatikan kata numeralia *seekor*, preposisi *di*, dan konjungsi *dan* pada klausa berikut:

1) Seekor anjing dan seekor kucing berkelahi didapur

S

P

Ket

Berbeda dengan kata dari kelas tertutup yang termasuk adverbial. Ada adverbial yang bisa menduduki fungsi *ket*, ada juga yang menjadi bagian dari frase lain. Simak klausa berikut:

2) Barangkali dia sakit keras

Ket S P

3) Nenek sedang membaca komik

S P O

Pada klausa (2) kata *barangkali* adalah adverbial yang mengisi fungsi *ket*, dan adverbial *sedang* pada klausa (3) Cuma menjadi bagian dari frase *sedang membaca* yang mengisi fungsi P.

Kata-kata yang dapat mengisi salah satu fungsi sintaksis dalam sebuah klausa atau kalimat dapat pula menjadi konstituen dalam kalimat minor seperti dalam kalimat jawaban singkat atau kalimat perintah singkat. Misalnya:

(4) Nenek ‘ (sebagai kalimat jawaban atas pertanyaan: siapa yang sedang membaca komik itu?)

(5) Komik’ (sebagai kalimat jawaban atas pertanyaan: apa yang dibaca nenek dikamar?)

(6) pinggir (sebagai kalimat perintah dari seorang penumpang bus umum kepada sopir)

Selain kata dari kategori verba, nomina, dan adjektiva, kata dari kategori numeralia, pronomina, persona, dan adverbial juga dapat berdiri

sendiri dalam kalimat minor, tetapi kata dari kategori preposisi dan konjungsi tidak dapat.

b. Frase

Frase dibentuk dari buah kata atau lebih, dan mengisi salah-satu fungsi sintaksis (Chaer, 2015:39)

S	P	O	Ket
Adik saya	Suka makan	Kacang goreng	Di kamar

Semua fungsi klausa diatas diisi oleh sebuah frase: fungsi S diisi oleh frase *adik saya*, fungsi P diisi oleh frase *suka makan*, fungsi O oleh frase *kacang goreng*, dan fungsi ket. Diisi oleh frase *di kamar*.

Bahwa fungsi frase bisa terdiri dari dua kata atau lebih dapat dibuktikan. Misalnya, frase *adik saya* dapat menjadi *adik saya yang bungsu*, atau *adik saya yang baru saja menikah*, atau *adik saya tinggal di jalan Lembang Jakarta Pusat*. Begitu juga frase *kacang goreng*, bisa menjadi *sebungkus kacang goreng* atau *kacang goreng asin*. Sedangkan frase *di kamar* bisa menjadi *di kamar ayah*, *di kamar tidur ayah*, atau juga *di kamar belajar kakak*.

Sebagai pengisi fungsi-fungsi sintaksis frase-frase juga mempunyai kategori. Maka kita mengenal adanya frase nominal, seperti *adik saya*, *sebuah meja*, *rumah batu*, dan *rumah makan*, yang mengisi fungsi S atau fungsi O. adanya frase verbal, seperti *suka makan*, *sudah mandi*, *makan minum*, *tidak*

mau datang, dan *belum menerima* yang mengisi fungsi P. Adanya frase adjektifal, seperti *sangat indah, bagus sekali, merah muda, sangat senang sekali*, dan *merah jambu* yang mengisi fungsi P. adanya frase preposisional seperti di *pasar, ke Surabaya, dari gula dan ketan, kepada polisi*, dan pada tahun 2007, yang mengisi fungsi ket.

Sebagai pengisi fungsi-fungsi sintaksis frase juga mempunyai kategori, yaitu kategori nominal, pengisi fungsi S atau fungsi O, kategori verbal pengisi fungsi P, kategori adjectival pengisi fungsi P, dan kategori preposisional pengisi fungsi *ket*. Disamping itu, dikenal pula adanya frase numeral, dan frase adverbial.

Dilihat dari hubungan kedua unsurnya, dikenal adanya frase koordinatif, dan frase subordinatif. Frase koordinatif adalah frase yang kedudukan kedua unsurnya sederajat. Misalnya frase nominal koordinatif adalah *ayah ibu, kampung halaman, ayam itik, utang piutang, dan sawah ladang*. Frase verbal koordinatif, contohnya *makan minum, jual beli, pulang pergi, hilir mudik, dan belajar mengajar*. frase adjektifal koordinatif contohnya *kuat sehat, jauh dekat, baik buruk, tua muda, dan besar kecil*. Sedangkan, frase subordinatif adalah frase yang kedudukan kedua unsurnya tidak sederajat, unsur satu bersifat sebagai atasan dan yang lain sebagai bawahan. Contoh frase subordinatif yang berupa frase nominal adalah *sebuah mobil, mobil dinas, bukan mobil, sate ayam dan sate Madura* yang berupa frase verbal adalah *tidak mandi, sedang mandi, mandi pagi, belum*

makan, dan makan tangan, dan yang berupa frase adjektifal adalah merah muda, jauhsekali, sangat jauh, hijau daun, dan tidak senang

Dilihat dari keutuhannya sebagai frase dikenal adanya frase eksosentrik dan frase endosentrik. Yang dimaksud dengan frase eksosentrik adalah frase yang hubungan kedua unsurnya sangat erat sehingga kedua unsurnya tidak bisa dipisahkan sebagai pengisi fungsi sitaksis. Misalnya frase *di pasar, dari medan, atau sang saka*. Bahwa kedua unsurnya sangat padu, kita bisa, misalnya menerima klausa.

(1) Ibu berjualan *di pasar*.

Tetapi tidak bisa menerima klausa:

(2) Ibu berjualan *di

(3) Ibu berjualan *pasar

Frase endosentrik adalah frase yang salah-satu unsurnya dapat menggantikan kedudukannya keseluruhannya. Atau, bila salah-satu unsurnya ditanggalkan kedudukannya sebagai pengisi fungsi sintaksis masih bisa diterima. Misalnya frase *mobil dinas, sate kambing dan ayam jantan*. Bahwa bila salah-satu unsurnya ditanggalkan, tetapi kedudukannya masih bisa diterima, dapat kita lihat bahwa kedua klausa berikut berterima. (Chaer, 2015:40)

(4) naik mobil dinas

(5) Beliau naik mobil

Bagian yang tidak bisa dihilangkan dalam frase endosentrik disebut inti frase, dan bagian yang dapat ditanggalkan disebut atribut frase. Jadi, pada frase mobil dinas, unsure mobil adalah inti frase dan unsure dinas adalah atribut frase.

Sedangkan satuan pengisi fungsi sintaksis frase juga dapat berdiri sendiri dalam kalimat jawaban singkat seperti:

(6) Nenek saya (sebagai kalimat jawaban terhadap pertanyaan: siapa yang membaca komik dikamar?)

(7) Di kamar tidur (sebagai jawaban singkat terhadap kalimat Tanya: dimana nenek membaca komik?)

Secara lengkap kalimat (6) berbunyi: sebagai (8)

(8) Yang membaca komik dikamar adalah nenek saya

Dan secara lengkap kalimat (7) berbunyi sebagai (9)

(9) Nenek membaca komik di kamar tidur

c. Klausa

klausa merupakan satuan sintaksis yang berada di atas satuan frase dan di bawah satuan kalimat, berupa runtutan kata-kata berkonstruksi predikatif. Artinya, di dalam konstruksi itu ada komponen berupa kata atau frase, yang berfungsi sebagai predikat, dan yang lain berfungsi sebagai subjek, sebagai objek, dan sebagainya. Selain fungsi subjek yang harus ada dalam konstruksi klausa itu, fungsi subjek boleh dikatakan wajib ada, sedangkan yang lain bersifat tidak wajib. (Chaer, 2015:41)

Kalau kita bandingkan konstruksi *kamar mandi* dan *nenek mandi*, maka dapat dikatakan konstruksi *kamar mandi* bukanlah sebuah klausa karena hubungan komponen *nenek* dan komponen *mandi* bersifat predikatif. *Nenek* adalah pengisi fungsi subjek dan *mandi* pengisi fungsi predikat.

Klausa, karena memiliki fungsi S dan fungsi , serta fungsi-fungsi lain berpotensi menjadi sebuah kalimat tunggal lengkap apabila kepadanya diberikan intonasi final atau intonasi kalimat. Kata dan frase juga mempunyai potensi menjadi kalimat apabila kepadanya diberi intonasi final. Namun, kata dan frase hanya bisa menjadi kalimat minor (kalimat tidak lengkap), sedangkan klausa menjadi sebuah kalimat mayor (kalimat lengkap).

Klausa dapat dibedakan berdasarkan kategori dan tipe kategori yang menjadi predikatnya. Maka kita dapat menyebut adanya:

1) Klausa nominal, yakni klausa yang predikatnya berkategori nomina.

Contoh:

Kakeknya orang Batak

S P

Ibunya kepala SD di Bekasi

S P ket

Flu burung itu penyakit berbahaya

S P

2) klausa verba, yakni klausa yang predikatnya berkategori verba, lalu, karena secara gramatikal dikenal adanya beberapa tipe verba maka dikenal adanya:

a) Klausa verbal transitif, yakni yang predikatnya berupa verba transitif, seperti:

(1) Nenek membaca komik

S P O

(2) Kakek menulis surat

S P O

(3) Kakak mengerjakan PR

S P O

b) Klausa verbal intransitive, yakni klausa yang predikatnya berupa verba intransitif, misalnya:

(1) Anak-anak berlari

S P

(2) Murid-murid menyanyi

S P

(3) Kapal itu tenggelam

S P

3) Klausa adjektifal, yakni klausa yang predikatnya berkategori adjektiva.

Misalnya:

a) Nenekku masih cantik

S P

b) Tiang bendera itu tinggi sekali

S P

c) warnanya biru kehitam-hitaman

S P

4) Klausa preposisional, yakni klausa yang predikatnya berkategori

preposisi. Misalnya:

a) Nenek ke Medan

S P

b) Kakek dari pasar

S P

c) Ayah di kantor

S P

d) Ayah di kantor

S P

5) Klausa numeral, yakni klausa yang predikatnya berkategori numeralia.

Misalnya:

a) Simpanannya lima juta

S P

b) Yang hadir tidak banyak

S P

c) Kucingnya dua ekor

S P

Catatan:

(1) klausa preposisional dan klausa numeral lazim digunakan dalam bahasa ragam non formal. Dalam ragam formal contoh

nenek pergi ke Medan

S P Ket

Simpanannya ada lima juta

S P Ket

(2) Bila dilihat dari kedudukannya di dalam kalimat dapat dibedakan adanya *klausa beba* dan *klausa terikat*. Yang dimaksud klausa bebas adalah klausa

yang mempunyai potensi untuk menjadi bebas, seperti pada contoh-contoh di atas. Kemudian, yang dimaksud dengan klausa terikat adalah klausa yang tidak mempunyai potensi menjadi kalimat bebas. Klausa terikat biasanya diawali dengan konjungsi subordinatif. Contoh:

dia datang ketika kami sedang makan

klausa bebas klausa terikat

Meskipun dilarang ayah dia pergi juga

Klausa terikat klausa bebas

d. Kalimat

1) Pengertian kalimat

Kalimat adalah satuan sintaksis yang disusun dari konstituen dasar, yang biasanya berupa klausa, dilengkapi dengan konjungsi bila diperlukan, serta disertai dengan intonasi final (Chaer, 2015:44). Intonasi final yang merupakan syarat penting dalam pembentukan sebuah kalimat dapat berupa intonasi deklaratif (yang dalam bahasa ragam tulis diberi tanda titik), intonasi interogatif (yang dalam bahasa ragam tulis diberi tanda Tanya), intonasi imperative (yang dalam bahasa ragam tulis diberi tanda seru), dan intonasi interjektif (yang dalam bahasa ragam tulis diberi tanda seru). Tanpa intonasi final ini sebuah klausa tidak akan menjadi sebuah kalimat.

Konjungsi dalam kalimat berklause ganda, meskipun dikatakan boleh ada bila diperlukan tetapi sebaiknya digunakan untuk menghindari kesalahpahaman, terutama dalam ragam bahasa ragam tulis.

Dalam *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (Junus dan Fatimah Junus, 2009:11) tercantum batasan kalimat bahwa kalimat adalah bagian terkecil ujaran atau teks (wacana) yang mengungkapkan pikiran yang utuh secara ketatabahasaan. Selanjutnya dijelaskan bahwa wujud lisan kalimat diiringi oleh alunan titinada, disela oleh jeda, diakhiri oleh intonasi selesai, dan diikuti oleh kesenyapan. Dalam wujud tulisan yang menggunakan aksara latin, kalimat diawali oleh huruf capital dan diakhiri oleh tanda titik, tanda tanya, atau tanda seru, juga didalamnya digunakan berbagai tanda baca yang berupa spasi ruang-ruang kosong, koma, titik koma, titik dua, dan atau sepasang garis pendek yang mengapit bentuk tertentu. Tanda titik (.), tanda tanya (?), tanda seru (!) sepadan dengan intonasi selesai, sedangkan tanda baca lainnya sepadan dengan jeda. Adapun kesenyapan diwujudkan sebagai ruang kosong sebelum huruf kapital permulaan.

Sejalan dengan pengertian kalimat dengan wujud tulisan seperti tersebut diatas, dalam buku *the structure of English* (Junus dan Fatimah Junus, 2009:12) tercantum definisi kalimat “A sentence is a word or group of words standing between an initial capital letter and a mark of end punctuation or between two marks of end punctuation.” sebuah kalimat dapat berupa *sebuah kata atau sekelompok kata* yang diawali oleh huruf kapital dan diakhiri oleh tanda baca akhir atau yang berdiri antara dua tanda baca akhir.

Berdasarkan keterangan di atas, maka contoh-contoh berikut adalah kalimat yang baik dalam Bahasa Indonesia.

- a) Nenek membaca komik di kamar
- b) Nenek membaca komik di kamar, sedangkan kakek membaca Koran di kebun
- c) Ketika nenek mandi, kakek merokok di kamar, dan kakak masak di dapur
- d) Nenek saya (sebagai kalimat jawaban terhadap kalimat Tanya: siapa yang duduk di sana)
- e) Komik! (sebagai kalimat jawaban terhadap kalimat Tanya: buku apa yang dibaca nenek)

Konstituen dasar kalimat a) adalah sebuah klausa, konstituen dasar kalimat b) adalah dua buah klausa, konstituen dasar kalimat c) adalah tiga buah klausa, konstituen dasar kalimat d) adalah sebuah frase, dan konstituen dasar kalimat e) adalah sebuah kata. Masing masing kalimat diberi intonasi final deklaratif.

2) Jenis kalimat

Banyak nama diberikan orang terhadap adanya jenis atau macam kalimat. Dalam skripsi ini diikuti penamaan itu berdasarkan kriteria:

- a) Berdasarkan kategori klausanya, dibedakan adanya
 - (1) Kalimat verbal, yakni kalimat yang predikatnya berupa verba atau frase verbal.

- (2) Kalimat adjektiva, yakni kalimat yang predikatnya berupa adjektiva atau frase adjektifal.
- (3) Kalimat nominal, yakni kalimat yang predikatnya berupa nomina atau frase nominal.
- (4) Kalimat preposisional, yakni kalimat yang predikatnya berupa frase preposisional. Kalimat jenis ini hanya digunakan dalam bahasa ragam nonformal.
- (5) Kalimat numeral, yakni kalimat yang predikatnya berupa numeralia atau frase numeral. Kalimat jenis ini hanya digunakan dalam bahasa ragam nonformal.
- (6) Kalimat adverbial, yakni kalimat yang predikatnya berupa adverbial atau frase adverbial.

b) Berdasarkan jumlah klausanya dibedakan adanya

- (1) Kalimat sederhana, yakni kalimat yang dibangun oleh sebuah klausa.
- (2) Kalimat “bersisipan” yakni kalimat yang pada salah-satu fungsinya “disisipkan” sebuah klausa sebagai penjelas atau keterangan.
- (3) Kalimat majemuk rapatan, yakni sebuah kalimat majemuk yang terdiri dari dua klausa atau lebih dimana ada fungsi-fungsi klausanya yang dirapatkan karena merupakan substansi yang sama.
- (4) Kalimat majemuk setara, yakni kalimat yang terdiri dari dua klausa atau lebih dan memiliki kedudukan yang setara.
- (5) Kalimat majemuk betingkat, yakni kalimat yang terdiri dari dua buah klausa yang kedudukannya tidak setara.

(6) Kalimat majemuk kompleks, yakni kalimat yang terdiri dari tiga klausa atau lebih yang didalamnya terdapat hubungan koordinatif (setara) dan juga hubungan subordinatif (bertingkat).

c) Berdasarkan modulusnya dibedakan adanya

(1) Kalimat berita (deklaratif), yakni kalimat yang berisi pernyataan belaka.

(2) Kalimat Tanya (interogatif), yakni kalimat yang berisi pertanyaan, yang perlu diberi jawaban.

(3) Kalimat perintah (imperatif), yaitu kalimat yang berisi perintah, dan perlu diberi reaksi berupa tindakan.

(4) Kalimat seruan (interjektif), yakni kalimat yang menyatakan ungkapan perasaan

(5) Kalimat harapan (optatif), yakni kalimat yang menyatakan harapan atau keinginan.

7. Wacana

Sebagai satuan tertinggi dalam hierarki sintaksis wacana mempunyai “pengertian” yang lengkap atau utuh, dibangun oleh kalimat atau kalimat-kalimat. Artinya, sebuah wacana mungkin juga terdiri dari sebuah kalimat, mungkin juga terdiri dari sejumlah kalimat. (Chaer, 2015:46)

Dalam pembentukan sebuah wacana yang utuh, kalimat-kalimat itu dipadukan oleh alat-alat pepaduan, yang dapat berupa unsur leksikal, unsur gramatikal, ataupun unsure semantik. Umpamanya, teks berikut merupakan sebuah wacana yang utuh.

- 1) Sekarang di Riau amat sukar mencari terubuk.
- 2) Jangankan ikannya, telurnya pun sulit diperoleh.
- 3) makanya, ada kecemasan masyarakat nelayan di sana bahwa terubuk itu akan punah. makanya, ada kecemasan masyarakat nelayan di sana bahwa terubuk itu akan punah.

Kepaduan kalimat 1) dan kalimat 2) dilakukan dengan penggunaan pronominya *Nya* pada kalimat 2) yang mengacu pada kata *terubuk* pada kalimat 1).Kepaduan kalimat 2) dan kalimat 3) dilakukan dengan penggunaan konjungsi *kalaupun* dan pronominya *nya* pada kalimat 3).Lalu, kepaduan kalimat 4) dengan kalimat-kalimat sebelumnya dilakukan dengan penggunaan konjungsi *makanya* yang menyatakan “kesimpulan” untuk kalimat-kalimat sebelumnya.Keempat kalimat itu hanya mengacu pada satu pokok gagasan yaitu mengenai terubuk.Bandingkan dengan teks berikut yang setiap kalimatnya memiliki pokok masing-masing yang berbeda sehingga teks tersebut *bukan* merupakan satu wacana atau bisa disebut juga paragraf yang tidak apik.

- 1) Lulusan IKIP dan FKIP dimaksudkan untuk menjadi guru di SLP atau SLA di seluruh Indonesia
- 2) Indonesia adalah Negara kepulauan, ada pula yang besar dan adapula pulau yang kecil.
- 3) Setiap pulau dihuni oleh suku bangsa (yang berbeda, adat istiadat dan bahasa daerahnya).
- 4) Eksistensi bahasa daerah dijamin dalam Undang-Undang Dasar 1945.

Topik pada kalimat 5) adalah mengenai lulusan IKIP dan FKIP. Kalimat 6) mengenai Indonesia sebagai Negara kepulauan. Kalimat 7) mengenai penghuni setiap pulau. Sedangkan, kalimat 8) mengenai eksistensi bahasa daerah. Jadi, keempat kalimat di atas bukan merupakan wacana atau paragraph yang benar, karena tidak merupakan satu kesatuan.

8. Struktur Sintaksis

a. Fungsi sintaksis

Fungsi sintaksis adalah semacam “kotak-kotak” atau “tempat-tempat” dalam struktur sintaksis yang kedalamnya akan diisikan kategori-kategori tertentu Verhaar (Chaer, 2007:20)). Kotak-kotak itu kotak-kotak itu bernama *subjek (S)*, *predikat (P)*, *objek (o)*, *komplemen (komp)*, dan *keterangan (ket)*. Secara umum “kotak-kotak” fungsi itu dapat dibayangkan sebagai berikut, meskipun di dalam praktik berbahasa urutannya bisa tidak sama.

S	P	(O/Komp)	(ket)
----------	----------	-----------------	--------------

Dalam bagan itu tampak bahwa secara formal fungsi S dan P harus selalu ada dalam setiap klausa karena keduanya saling “berkaitan” dalam hal ini bisa dikatakan, bahwa S adalah bagian klausa yang menandai apa yang dinyatakan oleh pembicaraan, sedangkan P adalah bagian klausa yang menandai apa yang dinyatakan oleh pembicaraan mengenai (Kridalaksana: 2002).

1) Jalan licin berbahaya

S P

2) Anak-anak berlari-lari

S P

3) Kucing itu gemuk sekali

S P

S dan P dapat dibedakan dari ciri-ciri:

1) S selalu mendahului P. contoh seperti pada 1), 2), dan 3).

Contoh lain:

2) Nenekku cantik sekali

S P

3) Secara morfologis P sering ditandai prefix *me*; prefix *di*; dan prefix *ber*_

contoh:

a) Kucing itu melompat

S P

b) Kelakuannya ditertawakan (orang)

S P

c) Meraka bertengkar

S P

4) S diisi oleh konstituen yang takrif (T), sedangkan P diisi oleh konstituen tidak sakrif (TT), contoh:

a) Iwan pelukis

T TT

b) Pelukis Iwan

TT T

c) Pelukis itu Iwan

T TT

Objek (O) adalah bagian dari verba yang menjadi predikat dalam klausa itu. Kehadirannya sangat ditentukan oleh ketransitifan verba itu. Artinya, kalau verbanya bersifat transitif (intransitif) maka objek itu tidak akan ada. (Chaer, 2015: 21) Contoh klausa 1), 2), mempunyai fungsi objek. sedangkan, 3), 4) tidak mempunyai Objek.

1) Kakak menulis surat

S P O

2) Nenek melirik kakek

S P O

3) Kakek berlari

S P

4) Jalan licin berbahaya

S P

Verba menulis pada klausa 1) dan verba *melirik* pada klausa 2) adalah verba transitif; sedangkan verba *berlari* pada klausa 3) dan verba *berbahaya* pada klausa 4) adalah verba intransitive.

Dalam hal ini perlu dikemukakan adanya dua macam objek, yaitu *objek afektif* dan *objek efektif*. Objek afektif adalah objek yang *bukan* merupakan hasil perbuatan predikat. Misalnya:

5) Nenek membaca komik

S P O afektif

6) Rudi menendang bola

S P O efektif

Sebaliknya, objek efektif adalah objek yang merupakan hasil perbuatan predikat, misalnya:

7) Ibu menanak nasi

S P O efektif

8) Nenek menulis surat

S P O efektif

Objek afektif komik pada klausa 5), dan obojek afektif *bola* pada klausa 6), sebelum perbuatan verba *membaca* dan *menendang* berlangsung sudah ada. Padahal objek afektif *nasi* pada klausa 7), dan objek efektif *surat* pada klausa 8) sebelum verba *menanak* dan *menulis* berlangsung belum ada.

Kehadiran objek ini dalam kasus-kasus tertentu dapat ditanggalkan, misalnya, karena hubungan antar P dan O itu sudah merupakan kebiasaan. Contoh klausa 9), dan 10) dapat diterima meskipun tanpa objek.

9) Nenek sudah makanØ

S P O

10) Sekretaris itu sedang mengetikØ

S P O

Keterimaan klausa 9) adalah karena hubungan antara verba *makan* yang menjadi P klausa itu dan nomina *nasi* yang menjadi onjek afektifnya sudah merupakan kebiasaan. Andai objeknya bukan *nasi*, melainkan misalnya *ketoprak*, tentu objek itu harus hadir. Demikian juga hubungan antara verba *mengetik* yang menjadi P pada klausa 10) dan nomina *surat* yang menjadi objek efektifnya sudah merupakan satu kebiasaan. Andai yang diketik bukan

surat, melainkan *skripsi*, misalnya, tentu objeknya, yaitu skripsi, harus dihadirkan.

Komplemen (*komp*) atau pelengkap adalah bagian dari P verbal yang menjadikan P itu menjadi lengkap. Kedudukannya mirip dengan O. hanya bedanya, kalau O keberadaannya ditentukan oleh sifat verbanya yang transitif, sedangkan *komp* keberadaannya bukan ditentukan oleh faktor katransitif, melainkan oleh faktor “kahaarusan” yang melengkap P. Berikut beberapa contoh klausa dengan *komp*. (Chaer, 2015:23)

11) Suaminya menjadi polisi

S P komp

12) Perbuatan itu merupakan tindak kejahatan

S P komp

13) Botol itu berisi minyak

S P komp

14) Guru mengira Dia anak baik

S P O komp

15) Ibu membelikan adik sepatu baru

S P O komp

Dalam tata bahasa traditional unsure *sepatubar* lazim disebut sebagai objek kedua (O2). Tetapi disini dianggap sebagai *komp* karena yang namanya objek harus langsung berada dibelakang P; dan harus dapat dijadikan S dalam klausa pasif. Padahal unsure *sepatu baru* berada langsung dibelakang P, dan tidak dapat menjadi S dalam klausa pasifnya. Berbeda dengan kalau P nya berupa verba *membeli* bukan *membelikan* seperti tampak dalam klausa 16) berikut:

16) Ibu membeli sepatu baru untuk adik
 S P O Ket. Ben

Disini *untuk adik* berfungsi sebagai keterangan benefaktif (ket.Ben) atau keterangan pengguna/ pemakai.

Kridalaksana (Chaer, 2015:24) menyatakan unsur S, P, O, dan Komp. Merupakan inti klausa, sedangkan unsure ket. Merupakan bagian luar inti klausa. Hal ini karena kedudukan *ket* di dalam klausa lebih fleksibel. Artinya, dapat berada pada awal klausa maupun pada akhir klausa. Fungsi *ket* dapat merupakan, antara lain:

a) Keterangan waktu, yang menyatakan waktu terjadinya P. klausa-klausa berikut memiliki *ket* waktu.

(1) Tadi pagi kami tidak sarapan

Ket. Waktu S P

(2) Kami akan datang nanti sore

S P ket. Waktu

(3) Sebelum magrib dia sudah pulang

Ket.waktu S P

b) Keterangan tempat, yang menyatakan tempat kejadian, tempat berada, tempat asal, maupun tempat tujuan, simak contoh-contoh berikut:

(1) Pertempuran terjadi di jalur Gaza

S P ket. Tempat

(2) Kami akan berangkat ke Medan

S P ket. Tempa

(3) Mereka baru pulang dari Mekkah

S P ket. Tempat

(4) Keterangan syarat, yakni yang menerangkan syarat kejadiannya P.
misalnya:

(a) Saya akan hadir bila diundang

S P ket. Syarat

(b) Kalau hujan saya tidak datang

ket. Syarat S PS

(c) Kami mau membayar asal ada buktinya.

S P ket. Syarat

(5) Keterangan tujuan, yang menyatakan tujuan dari P, misalnya:

(a) Dia tekun belajar agar lulus ujian

S P ket.tujuan

(b) Baju itu dicuci supaya bersih

S P ket. Tujuan

(c) Kami datang untuk membantu

S P ket. Tujuan

(6) keterangan alat, yang menyatakan alat yang digunakan dalam melakukan P, misalnya:

(a) Adik menggambar dengan pensil

S P ket. Alat

(b) Dengan air dibersihkannya mobil itu

Ket. Alat P O

(c) Kami membantu dengan roda

S P ket. Alat

(7) keterangan perbatasan, yang menyatakan batas P, misalnya:

(a) Dia berjalan kaki sampai tujuan

S P ket. Perawatan

(b) Mereka mengobrol hingga larut malam

S P ket.Perawatan

(c) Dia membaca sampai halaman 200

S P ket.Perawatan

(8) Keterangan perkecualian, yang menyatakan sesuatu yang tidak dilakukan P, misalnya:

(a) Selain nomor lima, semua soal dapat dikerjakan

Ket. Perkecualian S P

(b) Semua sudah hadir kecuali Amin dan Ali

S P ket.perkecualian

(c) Kecuali bab X bab lain sudah kubaca

Ket. Perkecualian S P

(9) Keterangan sebab, yakni yang menyatakan sebab terjadinya P, misalnya:

(a) Dia tidak datang karena sakit

S P ket.Sebab

(b) Karena terlambat, dia dimarahi guru

Ket. Sebab S P

(c) Kami kalah karena lawan lebih tangguh

S P ket.sebab

(10) Keterangan perlawanan, yang menyatakan keadaan atau peristiwa yang berlawanan dengan yang disebut dalam P, misalnya:

(a) Meskipun dilarang dia pergi juga

Ket. Perlawanan S P

(b) Dia datang juga walaupun tidak diundang

S P ket.perlawanan

(c) Biarpun sedikit, kami menyumbang juga

ket. Perlawanan S P

(11) Keterangan kualitas, yang menyatakan bagaimana atau dalam keadaan apa P itu berlangsung, misalnya:

(a) Dia berjalan cepat

S P Ket.Kualitas

(b) Kami membaca perlahan-lahan

S P ket.Kualitas

(c) Dengan gembira disambutnya kami

Ket. Kualitas P O

(12) Keterangan kuantitas, yakni menyatakan jumlah, derajat, kekerapan atau perbandingan akan P, misalnya:

(a) Dia membawa uang banyak sekali

S P O Ket.Kuantitas

(b) Sudah berkali-kali Dia terlambat

ket. Kuantitas S P

(c) Kedua anak itu sama benar seperti pinang dibelah dua

S P ket.Kuantitas

(13) Keterangan modalitas, yang menyatakan kepastian, kemungkinan, harapan, dan kesangsian, misalnya:

(a) Barang kali Dia sakit

ket. Modalitas S P

(b) Sudah tentu kami mau menolong

ket. Modalitas S P

(c) Ayahmu mau datang mustahil

S P ket. Modalitas

Catatan:

- (1) Dalam tata bahasa tradisional ada dikenal istilah *keterangan subjek* dan *keterangan objek* seperti “anak amat” dan “kaya dan cantik” dalam dua klausa berikut: Ali anak amat makan nasi mentah, Dia mencari istri yang kaya dan cantik
- (2) Didalam praktik berbahasa fungsi-fungsi keterangan itu dapat muncul sekaligus dua, tiga fungsi atau lebih didalam satu klausa (kalimat)
- (3) Secara tradisional sering dikatakan bahwa fungsi S dan fungsi P harus ada dalam sebuah kalimat (klausa), fungsi O kehadirannya sangat tergantung pada faktor ketransitifan verba P, dan fungsi *ket* boleh ada boleh tidak. Namun, menurut teori Chafe (2015) kehadiran fungsi dan jenis S, O, dan Ket. sangat tergantung pada tipe verba P. misalnya verba yang menyatakan lokasi dan mengharuskan hadirnya *ket* yang menyatakan tempat. Jadi, ket. Tempat *di Jakarta* harus hadir kalau verba P nya adalah tinggal, sehingga klausanya menjadi “Dia tinggal di Jakarta”.

b. Kategori Sintaksis

Kategori sintaksis adalah jenis atau tipe kata atau frasa yang menjadi pengisi fungsi-fungsi sintaksis berkenaan dengan istilah nomina (N), verba (V), adjektiva (A), adverbial (Adv), numeralia (Num), preposisi (Prep),

konjungsi (konj), dan pronominal (Pron). Dalam hal ini N, V, dan A merupakan kategori utama, sedangkan yang lain merupakan kategori tambahan.(Chaer, 2015:27) Pengisi fungsi sintksis dapat berupa kata dapat pula berupa frase, sehingga di samping kata verba ada pula verbal (FV), dan disamping ada kata adjektifa ada pula frase adjektifa (FA). Selain itu disamping ada kata berkategori Adverbial ada pula frase adverbial (Adv). Di samping kata berkategori numeralia ada pula frase numeral (F Num), dan di samping kata berkategori preposisi ada pula frase preposisional (F Prop).

Secara formal kategori N atau FN mengisi fungsi S dan atau O pada klausa verbal, bisa juga mengisi fungsi P pada klausa nominal, kategori V, atau FV secara formal mengisi fungsi P pada klausa verbal, dan kategori A atau FA mengisi fungsi P pada klausa adjektifal. Maka, secara formal pengisi fungsi-fungsi sintaksis dapat disebutkan sebagai berikut:

$$\begin{array}{ccc}
 S & P & O \\
 \left. \begin{array}{c} N \\ FN \end{array} \right\} & \left. \begin{array}{c} N \\ FN \\ V \\ FV \\ A \\ FA \end{array} \right\} & \left. \begin{array}{c} N \\ FN \end{array} \right\}
 \end{array}$$

Lalu, kategori, *Num* menjadi bagian pembentuk *FN* atau *FNum* dan kategori *prep* menjadi bagian *FPrep*.Sementara itu kategori *konj* yang bersifat koordinatif menjadi penyambung intrafrase atau antar klausa, sedangkan yang bersifat subordinatif menjadi penyambung intrakalimat atau antarkalimat

Dalam ragam formal kategori *FNum* dan *FPrep* tidak dapat mengisi fungsi P, tetapi dalam ragam nonformal kedua kategori itu dapat mengisi fungsi P. perhatikan contoh berikut:

Ragam formal

S	P	O	K
Ibu	pergi	-	ke pasar
Uangnya ada		-	lima juta

Ragam nonformal

Ibu	ke pasar	-	-
Uangnya	lima juta	-	-

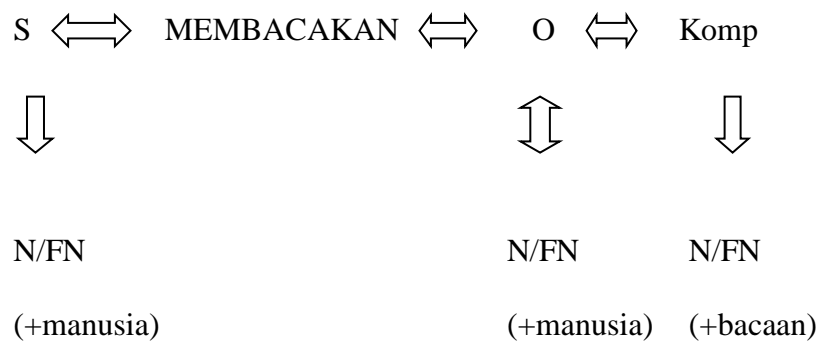
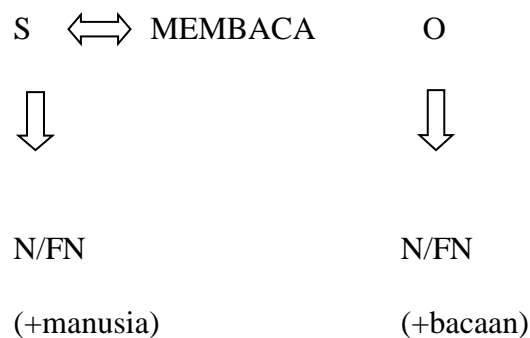
Catatan:

Dari contoh klausa diatas dapat dipahami bahwa ragam nonformal sebenarnya adalah bentuk “ringkas” dari ragam formal

c. Peran sintaksis

Chafe (Chaer, 2015:29) Dan para pakar semantic generatife berpendapat bahwa verba atau kata kerja yang mengisi fungsi P merupakan pusat semantic dari sebuah klausa (istilah yang mereka gunakan preposisi). Oleh karena itu, verba ini menentukan hadir tidaknya fungsi-fungsi lain serta tipe atau jenis dari kategori yang mengisi fungsi-fungsi lain itu. Misalnya verba *membaca* akan menghadirkan fungsi S berkategori N atau FN yang berciri (+manusia). Dan sebuah fungsi O berkategori N atau FN yang berciri

(+bacaan), sedangkan verba *membacakan* selain menghadirkan fungsi S berkategori N atau FN berciri (+manusia) dan fungsi O berkategori N atau FN berciri (+bacaan), yang kini berubah menjadi fungsi *komp*, juga menghadirkan sebuah fungsi O berkategori N atau FN dan berciri (+manusia).



Contoh untuk bagan di atas dapat dilihat pada kalimat berikut:

1) Nenek membaca komik

S P O

2) Nenek membacakan adik komik

S P O Komp.

Hubungan antar kategori pengisi fungsi P, baik berkategori v maupun bukan, dengan pengisi fungsi-fungsi lain disebut “peran sintaksis” atau

“peran” saja. Jadi, *nenek* pengisi fungsi S pada klausa 1) berperan “pelaku”, *membaca* pengisi fungsi P berperan “tindakan”, dan *komik* pengisi fungsi O berperan “sasaran”. Pada klausa 2) *nenek* berperan “pelaku”, *membacakan* berperan “tindakan” *adik* berperan “benaktif”, dan *komik* berperan “pelengkap”.

Jenis-jenis peranan yang dimiliki oleh struktur fungsi sintaksis.

- 1) Peran-peran yang dimiliki oleh pengisi fungsi P dalam bahasa Indonesia, selain peran “tindakan”, juga ada peran:
 - a) Proses, seperti P dalam klausa
 - (1) Padi *menguning* di sawah
 - (2) Rambut nenek mulai *memutih*
 - (3) Lama-lama tenaganya *melemah*
 - b) Kejadian, seperti P, dalam klausa:
 - (1) Bukit itu *longsor*
 - (2) Perahu itu *tenggelam* dihantam ombak
 - (3) Mobil paman *hancur* tertabrak kereta
 - c) Keadaan, seperti P pada klausa:
 - (1) Jalan raya itu *rusak berat*
 - (2) Suaminya *kurus sekali*
 - (3) Kepalanya *sudah botak*
 - d) Pemilikan, seperti P pada klausa
 - (1) Bang Ali *punya* uang 100 ribu
 - (2) Kami baru *menerima* hadiah itu

(3) Rumah ini *milik* seorang haji

e) Identitas, seperti P pada klausa:

(1) Ibunya *guru* di sana

(2) Suaminya *sopir* angkot

(3) Ayahku *pilot* Garuda

f) Kuantitas, seperti P pada klausa:

(1) Hartanya *melimpah*

(2) Orang yang datang *tidak sedikit*

(3) Tindakannya sangat *berlebihan*

2) Peran-peran yang ada pada S atau O, antara lain:

a) Pelaku, yakni yang bertindak seperti terdapat pada klausa

(1) *Ali* memegang senapan

(2) *Bulan* menutupi matahari

(3) *Murud-muridnya* bernyanyi

b) *Sasaran*, yakni yang dikenai tindakan, seperti terdapat pada klausa

(1) Adi mencintai *Tuti*

(2) Kami menunggu *beliau*

(3) Wasit meniup *pluit*

c) Hasil, yakni benda yang dihasilkan akibat tindakan, seperti terdapat pada klausa:

(1) Ibu menanak *nasi*

(2) Sekretaris itu mengetik surat

(3) Tukang itu menggali *sumur*

d) Penanggap, yakni yang mengalami atau menginginkan, seperti terdapat pada klausa:

- (1) *Anak itu* pandai sekali
- (2) *Yatim piatu* ini kehilangan orang tua sejak kecil
- (3) *Korban kebakaran* belum mendapat bantuan apa-apa

e) Pengguna, yakni yang mendapat keuntungan dari P, seperti terdapat pada klausa:

- (1) Kakak membukakan *Ayah* pintu
- (2) Ibu membelikan *Adik* sepatu baru
- (3) Nenek membacakan *cucu* cerita lucu

f) Penyerta, yakni yang mengikuti pelaku, seperti terdapat pada klausa:

- (1) Dia pergi dengan *teman-temannya*
- (2) Beserta *adik*, Ibu pergi ke pasar
- (3) Dengan *kepala sekolah* mereka pergi berkunjung ke museum

g) Sumber, yakni yang menyatakan pemilik semula, seperti terdapat pada klausa:

- (1) *Tante Ita* member kita bunga
- (2) *pak camat* menyumbang seratus juta rupiah
- (3) bantuan sebanyak itu diberikan oleh *Bapak Bupati*

h) Jangkauan, yakni yang menyatakan ruang lingkup, seperti terdapat pada klausa:

- (1) Jabotabek meliputi Jakarta, Bogor, Tangerang, dan Bekasi

(2) Yang termasuk harta tak bergerak termasuk *tanah, rumah* dan *bangunan lain*

(3) Beliau sudah membaca *semua buku mengenai politik* di Indonesia

i) Ukuran, yang menyatakan banyaknya atau ukuran benda lain, seperti terdapat pada klausa

(1) Bayi itu beratnya $3\frac{1}{2}$ kg

(2) Tiang bendera itu tingginya 10 m

(3) Kebun kami luasnya *seribu meter*

3) Peran-peran yang ada pada fungsi *keterangan* antara lain:

a) Alat, yakni yang dipakai oleh pelaku untuk menyelesaikan perbuatan, seperti yang terdapat pada klausa:

(1) Ibu memotong kue *dengan pisau*

(2) *Dengan penuh percaya diri*, dia menyelesaikan tugas itu

(3) Adik menulis surat *dengan pensil*

b) Tempat, yakni yang menyatakan di mana, ke mana, atau dari mana, seperti yang terdapat pada klausa:

(1) Kapal itu bertolak *ke Medan*

(2) Bajak laut itu datang *dari selat malaka*

(3) Mereka berdagang *di pinggir jalan*

c) Waktu, yakni yang menyatakan kapan terjadinya P, seperti terdapat pada klausa:

(1) *Minggu lalu* dia datang

(2) *Sebelum makan* kita harus cuci tangan dulu

(3) Pertemuan akan diadakan *besok*

d) Asal, bahan terjadinya S, seperti terdapat pada klausa:

(1) Cincin itu terbuat *dari perak*

(2) Kue ini terbuat dari *gula dan kelapa*

(3) Roti ini berasal *dari tepung terigu, gula dan susu*

e) Kemungkinan atau keharusan, yakni yang menyatakan mungkin, harus, atau kepastian, seperti terdapat pada klausa:

(1) *Barangkali* hari ini akan hujan

(2) *Pastidia* akan datang

(3) *Boleh jadi* dia tidak punya uang

9. Wacana Deskripsi

Wacana deskripsi memberikan gambaran tentang hasil pengamatan penulis terhadap sesuatu objek. Oleh karena itu, wacana deskripsi bersifat objektif. Wacana deskripsi memberikan penjelasan tentang suatu masalah atau objek yang disajikan. Wacana deskripsi memberikan gambaran objek seperti apa adanya maka wacana deskripsi bersifat statis. Pengarang tidak mempunyai kebebasan untuk mengembangkan pemikiran atau imajinasinya mengenai objek yang ditemukannya, tetapi ia hanya menyajikan gambaran yang selengkap-lengkapnyasupaya pembaca dapat kesan seolah-olah ia melihat sendiri secara langsung objek tersebut.

Wacana deskripsi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu deskripsi ekspositori dan deskripsi literer. Deskripsi ekspositori mempunyai ciri-ciri yang hampir sama dengan wacana eksposisi. Tujuan

wacana deskripsi ekspositori adalah memberikan gambaran yang mendalam tentang suatu masalah atau objek namun tetap mengemukakan gambaran yang bersifat kongkrit saja dan uraiannya bersifat analisis. Deskripsi literer menyajikan uraian sesuatu masalah secara rinci. Perbedaannya dengan deskripsi ekspositori terletak pada kesan yang ditimbulkan. Uraiannya dititikberatkan pada sifat lahiriah dan keberadaannya sebagai suatu yang berwarna kehidupan serta berbagai sifat yang lain.

B. Kerangka Pikir

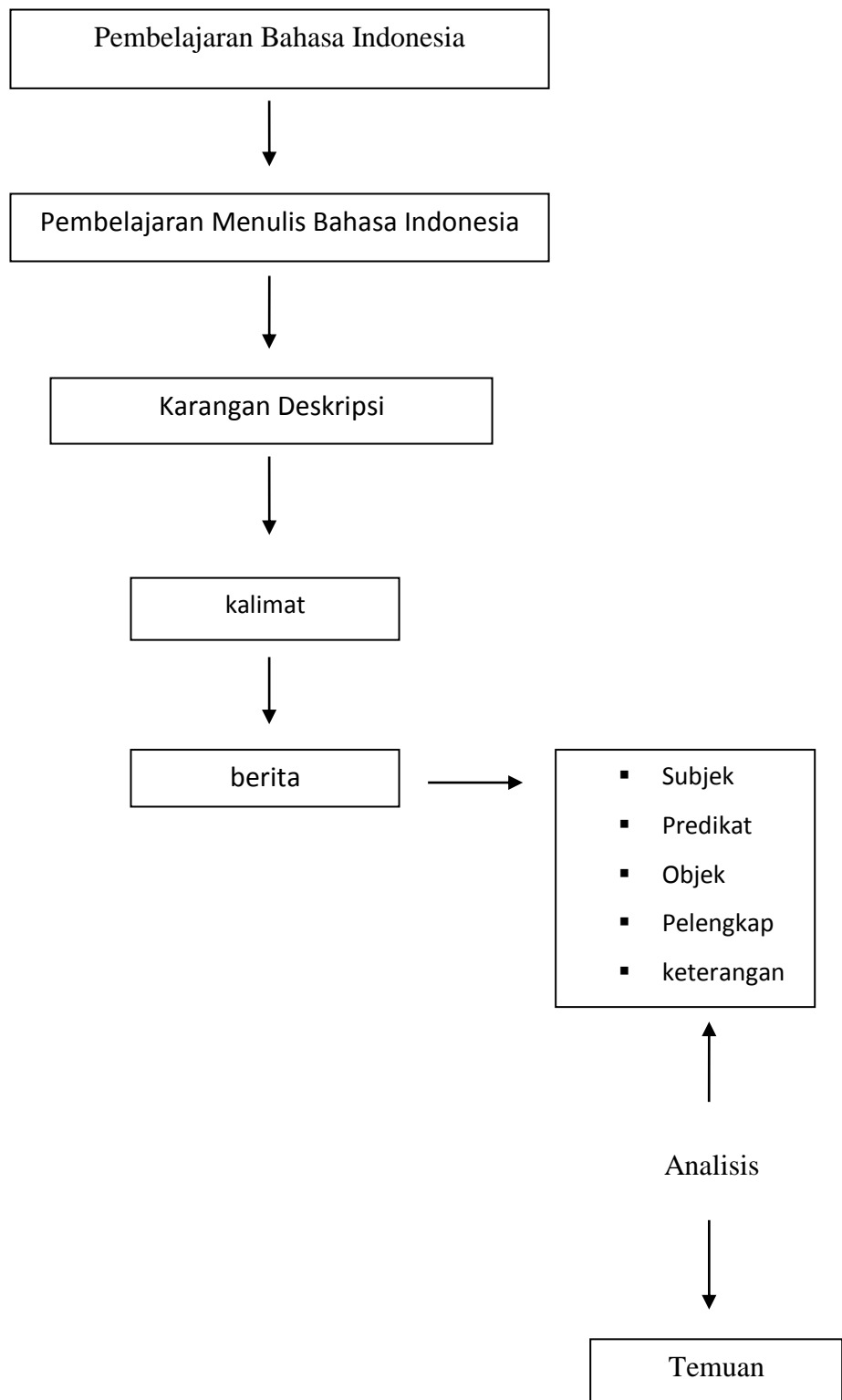
Menulis pada merupakan keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh siswa. Pada setiap pembelajaran bahasa Indonesia khususnya keterampilan ini sangat dibutuhkan.

Salah-satu yang sering ada dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah menengah pertama adalah menulis karangan deskripsi. Menurut Syafie (2015:4) deskripsi adalah tulisan yang melukiskan sesuatu sesuai dengan yang sebenarnya, sehingga pembaca dapat mencitrai (melihat, mendengar, mencium dan merasakan) yang dilukiskan itu sesuai dengan citra penulisnya.

Wacana deskripsi ini ada 2 macam, yaitu wacana deskripsi yang faktawi (objektif) dan wacana deskripsi yang khayali (imajinatif). Wacana deskripsi yang pertama, merupakan wacana yang berusaha memberikan bangun, ukuran, susunan, warna, bahan sesuatu menurut kenyataannya dengan tujuan menyampaikan/member informasi saja. Wacana deskripsi yang berusaha menjelaskan ciri-ciri fisik, sikap seseorang, keadaan suatu tempat dan sebagainya menurut khayalan penulisnya. Hal ini bertujuan membuat alur

cerita dapat memberikan gambaran ke depan dan mampu menarik keingintahuan pembaca.

Dalam menulis karangan kita dituntut agar memerhatikan penataan dan pengaturan kata-kata kedalam satuan-satuan yang disebut dengan satuan-satuan sintaksis sintaksis yaitu kata, frase, klausa, kalimat, dan wacana. Apabila penataan dan pengaturan kata-kata itu elah tepat maka akan dapat tersusun karangan yang baik. Namun, apabila salah satu unsure tersebut tidak sesuai, maka akan menyebabkan kesalahan-kesalahan fungsi sintaksis dalam karangan.



1.1 Bagan Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Desain Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan metode deskriptif. Moleong (Kurniawati 2014:32) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik serta dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah. Moleong (Kurniawati 2014:32) juga menambahkan bahwa penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Adapun yang dimaksud dengan metode deskriptif adalah metode yang memecahkan masalah atau menjawab permasalahan yang dihadapi dengan jalan mengumpulkan data, mengklarifikasikannya, menyusun peringkat kesalahannya, menjelaskan kesalahannya, memperkirakan atau memprediksi daerah letak kesalahan, mengoreksi kesalahan, memperbaiki kesalahan, bila mungkin menghilangkan kesalahan melalui penyusunan- penyusunan bahan yang tepat, buku pegangan yang baik, dan teknik pengajaran yang serasi (Tarigan, 1990)

Sedangkan menurut Whitney (Andymontero, 2016:6) mengemukakan bahwa metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Penelitian deskriptif memelajari masalah-masalah dalam masyarakat, serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat, situasi-situasi tertentu,

termasuk tentang hubungan kegiatan, sikap, pandangan, serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh dari suatu fenomena. Penelitian deskriptif adalah metode penelitian yang berusaha menggambarkan objek atau subjek yang diteliti sesuai dengan apa adanya.

B. Data dan Sumber Data

1. Data

Data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keterangan atau bahan nyata yang dapat dijadikan kajian (analisis atau kesimpulan). Data yang dimaksud adalah menyangkut bentuk-bentuk kesalahan fungsi kata pada karangan deskripsi siswa kelas VIII SMPN 14 Bulukumba

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah paragraf wacana deskripsi siswa kelas VIII SMPN 14 Bulukumba

C. Definisi Istilah

1. Subjek adalah unsur kalimat yang berfungsi sebagai inti pembicaraan dalam suatu kalimat atau subjek biasanya berupa unsur yang melakukan pekerjaan.
2. Predikat adalah bagian kalimat yang memberi tahu melakukan perbuatan apa subjek atau unsur kalimat yang menjelaskan tindakan atau perbuatan subjek.

3. Objek adalah bagian kalimat yang melengkapi predikat atau unsur kalimat yang dikenai pekerjaan.
4. Keterangan adalah unsur kalimat yang menerangkan semua unsur kalimat, biasanya diletakkan di awal atau akhir kalimat.
5. Kalimat adalah gabungan dari dua buah kata atau lebih yang menghasilkan suatu pengertian dan pola intonasi akhir.
6. Paragraf deskripsi adalah paragraf yang dapat menggambarkan atau menjelaskan suatu objek sehingga pembaca seolah-olah dapat melihat atau merasakan objek tersebut.

D. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Maryadi dkk (2010:14), teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah teknik yang memungkinkan diperoleh data detail dengan waktu yang relative lama. Menurut Sugiyono (2005:62) ,“teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data”.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa pengumpulan data merupakan teknik yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan data yang diperlukan dari narasumber dengan menggunakan banyak waktu. Pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti sangat diperlukan dalam suatu penelitian ilmiah.

Kajian penelitian ini diperoleh dengan mendeskripsikan subjek, predikat, objek, dan keterangan pada paragraf deskripsi siswa. Teknik ini mengumpulkan data relevan dengan masalah pokok penelitian. Hal ini dimaksudkan agar bentuk bahan dan data yang berhubungan dengan aspek penelitian diambil dari materi-materi pelajaran mengenai jabatan kalimat.

Hal ini dapat dipelajari dan dicatat sebanyak mungkin hal-hal yang berkaitan dengan objek penelitian. Hal ini berkaitan dengan analisis struktur gramatikal pada kalimat sehingga mendapat pedoman dan informasi jelas dalam mengumpulkan data.

Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah mengumpulkan hasil tes paragraf deskripsi siswa mengenai analisis subjek, predikat, objek, dan keterangan yang dijadikan sumber dalam penelitian ini sehingga dapat dijadikan pedoman dan informasi jelas dalam mengumpulkan data.

E. Prosedur dan Teknik Analisis Data

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini ialah teknik analisis kesalahan. Teknik ini merupakan suatu prosedur kerja yang memiliki langkah-langkah tertentu. Adapun urutan-urutan langkah kerja yang dimaksud sebagai berikut.

1. Mengumpulkan data berbahasa yang dibuat oleh si pembelajar (siswa), berupa karangan;
2. Mengidentifikasi dan mengklasifikasikan karangan dengan cara mengenali dan memilah-milah kalimat berdasarkan kategori kebahasaan;

3. Menyusun peringkat fungsional, seperti mengurutkan kesalahan berdasarkan frekuensi atau keseringannya;
4. Menjelaskan kesalahan: menggambarkan letak kesalahan, penyebab kesalahan, dan memberikan contoh yang benar;
5. Memperkirakan atau memprediksi daerah atau butir kebahasaan yang rawan: meramalkan tatataran bahasa yang dipelajari yang potensial menyebabkan kesalahan;
6. Mengoreksi kesalahan: memperbaiki kesalahan, bila mungkin menghilangkan kesalahan melalui penyusunan bahan yang tepat, buku pegangan yang baik, dan teknik pengajaran yang serasi (Tarigan, 1990:71).

Patton (Kurniawati 2014:36) menjelaskan bahwa analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Sedangkan menurut Taylor (Kurniawati 2014:36) mendefinisikan analisis data sebagai proses yang merinci usaha formal untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis (ide) seperti yang disarankan dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan dan tema pada hipotesis. Jika dikaji, pada dasarnya definisi kedua lebih menitikberatkan pengorganisasian data sedangkan yang ketiga lebih menekankan maksud dan tujuan analisis data.

Dengan demikian, definisi tersebut dapat disintesis menjadi: analisis data proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori,

dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang didasarkan oleh data.

Oleh karena itu, perlu dikemukakan bahwa analisis data itu dilakukan dalam suatu proses. Proses berarti pelaksanaannya sudah dimulai dilakukan sejak pengumpulan data dilakukan dan dikerjakan secara intensif, yaitu sudah meninggalkan lapangan. Pekerjaan menganalisis data memerlukan usaha pemusatan perhatian dan pengerahan tenaga serta pikiran peneliti. Selain menganalisis data peneliti juga masih perlu mendalami kepustakaan guna mengkonfirmasi teori atau untuk mengklasifikasikan adanya teori baru yang barangkali ditemukan.

Adapun langkah-langkah analisis data menurut Miles dan Huberman (1992:15-29), adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan data, yaitu mengumpulkan data dilokasi penelitian dengan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan menentukan strategi pengumpulan data yang dipandang tepat dan untuk menentukan fokus serta pendalaman data pada proses pengumpulan data berikutnya.
2. Reduksi data, yaitu sebagai proses seleksi, pemfokusan, pengabstrakan, transformasi data kasar yang ada dilapangan langsung, dan diteruskan pada waktu pengumpulan data, dengan demikian reduksi data dimulai sejak peneliti memfokuskan wilayah peneliti.
3. Penyajian data, yaitu rangkaian organisasi informasi yang memungkinkan penelitian dilakukan. Penyajian data diperoleh berbagai jenis, jaringan kerja, keterkaitan kegiatan atau table.

4. Penarikan kesimpulan, yaitu dalam pengumpulan data peneliti harus mengerti dan tanggap terhadap sesuatu yang teliti langsung dilapangan dengan menyusun pola-pola pengarah dan sebab-akibat.

F. Instrumen Penelitian

Penelitian kualitatif ini yang dijadikan instrumen atau alat penelitian adalah peneliti sendiri.

Tebel Lembar Kerja Siswa

Nama	:	
Nis	:	
Kelas	:	

1. Deskripsikan isi dari teks 4, teks 5, dan teks 6 yang ada pada buku cetak pada halaman 102!
2. Gunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar!
3. Waktu mengerjakan karangan sebanyak 45 menit!

G. Teknik Pengujian dan Keabsahan Data

Triangulasi adalah cara yang paling umum digunakan dalam penjaminan validitas data dalam penelitian kualitatif. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain

diluar data itu untuk keperluan pengecekan data atau sebagai pembanding terhadap data itu.

Menurut Sugiyono (2006:267), validitas merupakan “derajat ketetapan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan daya yang dapat dilaporkan oleh peneliti”. Menurut Hamidi (2004:82-83), ada beberapa teknik yang dapat digunakan untuk mengetahui validitas data, yaitu:

1. Teknik triangulasi antar sumber data, teknik pengumpulan data, dan pengumpulan data yang dalam hal terakhir ini peneliti akan berupaya mendapatkan rekan atau pembantu dalam penggalian data dari warga di lokas-lokasi yang mampu membantu setelah diberi penjelasan.
2. Pengecekan kebenaran informasi kepada para informan yang telah ditulis oleh peneliti dalam laporan penelitian (member check) Akan mendiskusikan dan menyeminarkan dengan tema sejawat di jurusan tempat penelitian belajar (peer debriefing), termasuk koreksi di bawah para pembimbing.
3. Perpanjangan waktu penelitian. Cara ini akan ditempuh selain untuk memperoleh bukti yang lengkap juga untuk memeriksa konsistensi tindakan para informan.

Penelitian ini menggunakan tiga macam triangulasi, yang pertama triangulasi sumber data yang berupa informasi dari tempat, dan dokumen serta arsip yang memuat catatan dengan data yang dimaksud. Kedua, triangulasi teknik atau metode pengumpulan data yang berasal dari observasi, dan dokumen.

Ketiga, triangulasi waktu pengumpulan data merupakan kapan dilaksanakannya triangulasi atau metode pengumpulan data. Keabsahan data dalam penelitian ini adalah menggunakan triangulasi, Sugiono (2006:273-274), menjelaskan ada tiga macam triangulasi. Ketiga macam triangulasi tersebut adalah triangulasi sumber, pengumpulan data, dan waktu.

Penjelasan dari ketiga triangulasi akan dipaparkan sebagai berikut:

1. Triangulasi sumber adalah triangulasi yang digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.
2. Triangulasi teknik adalah suatu alat untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang sama namun dengan alat yang berbeda.
3. Triangulasi waktu adalah triangulasi yang sering mempengaruhi data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara dipagi, siang, maupun malam hari akan memberikan data yang valid sehingga lebih kredibel.

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini menggunakan dua macam triangulasi. Pertama triangulasi sumber data yang berupa observasi serta wawancara dengan narasumber secara langsung dan dokumen yang berisi catatan terkait data yang diperlukan oleh peneliti.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan teori-teori yang dipaparkan peneliti pada bab sebelumnya, maka peneliti akan mengkaji dan menganalisis kesalahan-kesalahan yang ditemukan pada karangan siswa yang menyangkut kesalahan struktur fungsi sintaksis yang meliputi kesalahan subjek, predikat, objek, keterangan, dan pelengkap. Adapun karangan yang dianalisis yaitu karangan siswa dengan catatan satu siswa menuliskan masing-masing tiga kalimat dengan mendeskripsikan apa maksud dan tujuan yang ingin disampaikan pada teks 4, teks 5, dan teks 6 yang terdapat pada buku paket siswa.

Hasil penelitian dibagi atas dua bagian. Bagian pertama mengemukakan secara rinci bukti yang diperoleh dari hasil penelitian. Bagian kedua memuat pandangan peneliti terhadap hasil penelitian.

1. Bentuk Kesalahan Fungsi Sintaksis pada Karangan Deskripsi Siswa.

Kesalahan fungsi sintaksis biasa dilakukan apabila seseorang menulis kalimat namun belum memahami kaidah penulisan fungsi sintaksis yang benar. Menurut (Chaer, 2015: 23) urutan fungsi S, P, O, K lazim disebut dengan istilah struktur. Fungsi-fungsi itu ada yang harus tetap tetapi ada pula yang tidak tetap. Dalam hal ini S selalu mendahului P, dan P selalu mendahului O sedangkan letak *Ket* bisa pada awal klausa bisa juga pada akhir klausa

Berdasarkan data yang telah didapatkan mengenai penggunaan unsur fungsional pada kalimat dalam karangan deskripsi siswa, peneliti akan membahas dan menganalisis letak kesalahan penggunaan unsur fungsional kalimat secara rinci. Adapun kesalahan penggunaan unsur fungsional kalimat pada kesalahan fungsi sintaksis yang dilakukan oleh siswa adalah sebagai berikut.

Data 1

- “Mengajak kita untuk mengonsumsi produk tersebut untuk membantu memelihara kesehatan kulit dan tubuh” (salah)
- “Iklan Mastin mengajak kita untuk mengonsumsi produk tersebut, untuk membantu memelihara kesehatan kulit dan tubuh” (Benar)

kalimat diatas dapat dikatakan kalimat yang tidak memiliki fungsi subjek yang jelas karena tidak adanya klausa yang menandai apa yang dinyatakan oleh si pembicara atau tidak adanya pelaku dalam kalimat tersebut oleh karena itu dapat diperbaiki dengan menambahkan subjek lalu menambahkan tanda koma setelah kata *tersebut* agar mempertegas fungsi pelengkap pada kalimat.

- “Mastin juga termasuk obat herbal dan juga penangkal radikal bebas”.
(Salah)
- “Mastin termasuk obat herbal dan juga penangkal radikal bebas”. (Benar)

Frasa yang menduduki fungsi subjek pada kalimat tersebut merupakan frasa yang tidak efektif karena adverbial “juga” diletakkan disebelah kanan nomina kemudian diletakkan lagi disebelah kiri verba. Maka dapat diperbaiki dengan menghilangkan adverbial “juga” yang berada disebelah kanan nomina sehingga menjadi kalimat efektif.

-“Teks 6 terdapat gambar logo pramuka”.(Salah)

-“ Pada teks 6 terdapat gambar logo pramuka”. (Benar)

Preposisi *pada* digunakan untuk menyatakan ‘tempat berada’ diletakkan disebelah kiri. Oleh karena itu, kalimat yang dituliskan oleh siswa diatas, menjadi jelas sumbernya apabila ditambahkan preposisi *pada*.

-“Iklan layanan masyarakat tentang pencegahan virus Hiv/Aids”. (Salah)

-“ Pada teks 5 memuat iklan layanan masyarakat tentang pencegahan virus Hiv/Aids. (Benar)

Preposisi *pada* digunakan untuk menyatakan ‘tempat berada’ diletakkan disebelah kiri. Oleh karena itu, kalimat yang dituliskan oleh siswa diatas, menjadi jelas sumbernya apabila ditambahkan preposisi *pada* dan mengisi fungsi predikat dengan verba *memuat*.

-“Iklan ini memberikan kepada kita untuk bisa mencegah virus Hiv dengan cara menjaga kebersihan lingkungan dan diri agar terbebas dari virus Hiv”.
(Salah)

-“ Iklan ini memberikan informasi kepada kita agar mencegah virus Hiv dengan cara menjaga kebersihan lingkungan dan diri, agar terbebas dari virus Hiv.” (Benar)

Kalimat yang dituliskan tersebut tidak memiliki objek sehingga tidak ada kejelasan bahwa apa yang akan disampaikan pada iklan yang dimaksudkan diatas. Kemudian preposisi *untuk bisa* dapat diganti menjadi preposisi *agar*.

Data 2

-“Mengajak kita untuk mengkonsumsi produk tersebut untuk membantu memelihara kesehatan kulit dan tubuh”. (Salah)

-“Iklan Mastin mengajak kita untuk mengonsumsi produk tersebut, untuk membantu memelihara kesehatan kulit dan tubuh”. (Benar)

kalimat diatas dapat dikatakan kalimat yang tidak memiliki fungsi subjek yang jelas karena tidak adanya klausa yang menandai apa yang dinyatakan oleh sipembicara atau tidak adanya pelaku dalam kalimat tersebut. oleh karena itu, dapat diperbaiki dengan menambahkan subjek dan mempertegas fungsi objek dengan memberikan tanda koma setelah kata *tersebut*.

-“Satu tempat berisi 100 kapsul ada juga berisi 60 kapsul”. (Salah)

-“Satu tempat mastin berisi 100 kapsul ada juga berisi 60 kapsul”. (Benar)

Frase yang menduduki fungsi subjek pada kalimat diatas bersifat ambigu karena satu tempat yang dimaksud itu tidak jelas satu tempat apa, jadi dapat ditambahkan dengan subjek *mastin* agar jelas fungsi subjeknya.

-“Mastin juga termasuk obat herbal dan juga penangkal radikal bebas”.

(Salah)

-“Mastin termasuk obat herbal dan juga penangkal radikal bebas”. (Benar)

kalimat yang dituliskan siswa diatas, merupakan kalimat yang tidak efektif karena adverbial “juga” diletakkan disebelah kanan nomina kemudian diletakkan lagi disebelah kiri verba. Maka dapat diperbaiki dengan menghilangkan adverbial “juga” yang berada disebelah kanan nomina sehingga menjadi kalimat efektif.

-“Mastin adalah iklan produk ekstrak kulit manggis yang ditayangkan ditv-tv.

(Salah)

-“ Mastin adalah iklan produk ekstrak kulit manggis yang ditayangkan ditv.

(Benar)

Kata *Tv* seharusnya tidak ditulis berulang karena tidak termasuk dalam jenis kata berulang yang sesuai kaidah kebahasaan.

Data 3

-“Informasi tentang ajakan kepada khalayak untuk memakan/meminum ekstrak kulit manggis mastin. (Salah)

-“Pada teks 4 memuat informasi tentang ajakan kepada khalayak untuk mengonsumsi ekstrak kulit manggis mastin. (Benar)

Kalimat diatas tidak memiliki fungsi subjek dan predikat, oleh karena itu dapat diperbaiki dengan menambahkan subjek *pada teks 4* dan predikat *memuat* kemudian mengaktifkan kata memakan/meminum menjadi kata “mengonsumsi”.

-“Menginformasikan bahwa mastin membantu memelihara kesehatan kulit dan juga penangkal radikal bebas. (Salah)

-“Iklan mastin menginformasikan bahwa mastin dapat membantu memelihara kesehatan kulit dan juga penangkal radikal bebas. (Benar)

Kalimat tersebut adalah kalimat yang tidak memiliki kelengkapan fungsi sintaksis yakni tidak adanya fungsi subjek pada kalimat. Maka dapat diperbaiki dengan menambahkan subjek *iklan mastin*.

-“Iklan layanan masyarakat tentang pencegahan virus Hiv. (Salah)

-“Teks 5 memuat iklan layanan masyarakat tentang pencegahan virus Hiv. (Benar)

Kaidah penulisan fungsi sintaksis pada kalimat yaitu S selalu mendahului P, dan P selalu mendahului O. namun, berbeda dengan kalimat diatas yang tidak memiliki subjek, jadi dapat ditambahkan fungsi subjek agar sesuai kaidah penulisan sintaksis.

Data 4

-“Menginformasikan tentang ekstrak kulit manggis yang terbaik dapat membantu memelihara kesehatan kulit dan tubuh”. (Salah)

-“Iklan mastin menginformasikan tentang ekstrak kulit manggis terbaik yang dapat memelihara kesehatan kulit dan tubuh”. (Benar)

S tidak mendahului P melainkan kalimat langsung diawali oleh predikat. Jadi dapat diperbaiki dengan menambahkan subjek, agar S mendahului P untuk memenuhi kaidah penulisan sintaksis.

-“Teks 5 menginformasikan tentang layanan masyarakat pencegahan virus Hiv dan dapat mencegah penyakit seperti <demam berdarah>. (Salah)

-“Pada teks 5 memuat iklan layanan masyarakat tentang pencegahan virus Hiv dan demam berdarah(Benar)

Preposisi *pada* digunakan untuk menyatakan ‘tempat berada’ diletakkan disebelah kiri. Oleh karena itu, kalimat yang dituliskan oleh siswa diatas, menjadi jelas sumbernya apabila ditambahkan preposisi *pada*. Kemudian menghilangkan tanda kurung lancip yang menjadi pengapit pada kata *demam berdarah* karena tidak sesuai fungsi dari tanda kurung lancip.

-“Teks 6 menginformasikan tentang gerakan pramuka yang dapat menggelar jiwa bangsa. (Salah)

-“Pada teks 6 menginformasikan tentang gerakan pramuka yang dapat menggelar jiwa bangsa. (Benar)

Preposisi *pada* digunakan untuk menyatakan ‘tempat berada’ diletakkan disebelah kiri. Oleh karena itu, kalimat yang dituliskan oleh siswa diatas, menjadi jelas sumbernya apabila ditambahkan preposisi *pada*.

Data 5

-“Mengajak kita untuk mengkonsumsi produk tersebut untuk memelihara kesehatan kulit dan tubuh. (Salah)

-“Iklan Mastin mengajak kita untuk mengonsumsi produk tersebut, untuk memelihara kesehatan kulit dan tubuh. (Benar)

Kalimat tersebut adalah kalimat yang tidak memiliki kelengkapan fungsi sintaksis yakni tidak adanya fungsi subjek pada kalimat. Maka dapat

diperbaiki dengan menambahkan subjek *iklan mastin* dan memberikan tanda koma setelah kata *tersebut* agar mempertegas fungsi objek.

-“Satu tempat berisi 100 kapsul ada juga berisi 60 kapsul. (Salah)

-“Satu tempat mastin berisi 100 kapsul ada juga berisi 60 kapsul. (Benar)

Frase yang menduduki fungsi subjek pada kalimat diatas bersifat ambigu karena satu tempat yang dimaksud itu tidak jelas satu tempat apa, jadi dapat ditambahkan dengan subjek *mastin* agar jelas fungsi subjeknya.

-“Mastin juga termasuk obat herbal dan juga penangkal radikal bebas. (Salah)

-“Mastin termasuk obat herbal dan juga penangkal radikal bebas. (Benar)

kalimat yang dituliskan siswa diatas, merupakan kalimat yang tidak efektif karena adverbial “juga” diletakkan disebelah kanan nomina kemudian diletakkan lagi disebelah kiri verba. Maka dapat diperbaiki dengan menghilangkan adverbial “juga” yang berada disebelah kanan nomina sehingga menjadi kalimat efektif.

-“Iklan layanan masyarakat tentang pencegahan virus Hiv. (Salah)

-“Pada teks 5 terdapat iklan layanan masyarakat tentang pencegahan virus Hiv. (Benar)

Preposisi *pada* digunakan untuk menyatakan ‘tempat berada’ diletakkan disebelah kiri. Oleh karena itu, kalimat yang dituliskan oleh siswa diatas, menjadi jelas sumbernya apabila ditambahkan preposisi *pada*.

-“Iklan ini memberitahukan kita untuk bisa mencegah virus Hiv dengan cara menjaga kebersihan lingkungan dan diri agar terbebas dari virus Hiv”. (Salah)

-“Iklan ini memberitakan kepada kita agar mencegah virus Hiv dengan cara menjaga kebersihan lingkungan dan diri agar terbebas dari virus Hiv.”

(Benar)

Kurang tepat jika predikat yang digunakan adalah kata *memberitahukan* lalu bersanding dengan kata *iklan*. Jadi keserasian kata yang dapat dituliskan adalah *iklan yang memberitakan* dan kata *untuk bisa* dapat diefektifkan menjadi *agar*.

Data 6

-“Mari kita bersa-ma-sama mencegah virus Hiv/Aids”. (Salah)

-“Mari bersama-sama mencegah virus Hiv/Aids”. (Benar)

Frase yang mengisi fungsi subjek diatas merupakan frase yang tidak efektif seharusnya kata yang maknanya hampir sama (sinonim) dihilangkan seperti kata *kita* dan *bersama-sama* kedua makna kata tersebut bersinonim sehingga harus dihilangkan salah-satunya.

-“Obat kapsul mastin yang terbuat dari kulit manggis membantu memelihara kesehatan kulit dan tubuh”. (Salah)

-“Obat kapsul kapsul mastin yang terbuat dari kulit manggis dapat membantu memelihara kesehatan kulit dan tubuh. (Benar)

Kata membantu yang menduduki fungsi objek diatas dapat dilengkapi oleh adverbial *dapat* disebelah kiri verba yang didampinginya agar menjadi frase yang lengkap.

Data 7

-“Menginformasikan tentang ekstrak kulit manggis terbaik dan membantu memelihara kesehatan”. (Salah)

-“Iklan mastin menginformasikan tentang ekstrak kulit manggis terbaik, yang dapat membantu memelihara kesehatan”. (Benar)

Predikat tidak didahului oleh subjek. Oleh karena itu dapat diperbaiki dengan menambahkan subjek *iklan mastin* sebelum predikat *menginformasikan*, kemudian mengganti konjungsi *dan* menjadi *yang dapat* agar menjadi logis.

-“Menginformasikan tentang lambang pramuka dan slogan yang termasuk organisasi pramuka”. (Salah)

-“Pada teks 5 memuat lambang pramuka yang termasuk slogan dan pramuka merupakan sebuah organisasi”. (Benar)

S tidak mendahului P melainkan kalimat langsung diawali oleh predikat. Jadi dapat diperbaiki dengan menambahkan subjek, agar S mendahului P untuk memenuhi kaidah penulisan sintaksis.

-“Iklan ini menginformasikan tentang layanan masyarakat tentang pencegahan virus Hiv”. (Salah)

-“Iklan ini memuat layanan masyarakat yang menginformasikan mengenai cara pencegahan virus Hiv”. (Benar)

Frase *iklan ini* yang menduduki fungsi subjek diatas dapat diperbaiki dengan *iklan ini memuat layanan masyarakat* untuk menggambarkan jenis iklan yang diinformasikan kepada khalayak dan memperbaiki susunan kalimatnya menjadi kalimat baku.

Data 8

-“Iklan layanan masyarakat tentang pencegahan virus Hiv” (Salah)

-“Pada teks 5 memuat iklan layanan masyarakat tentang pencegahan virus Hiv” (Benar)

. Unsur fungsional kalimat tidak tepat karena unsur objek kalimat langsung mendahului tanpa adanya unsur subjek dan predikat diawal kalimat. Jadi dapat ditambahkan dengan subjek *pada teks 5* dan predikat *memuat*.

-“Ekstrak kulit manggis terbaik membantu memelihara kesehatan kulit dan tubuh.” (Salah)

-“Ekstrak kulit manggis terbaik dapat membantu memelihara kesehatan kulit dan tubuh.

Kata membantu yang menduduki fungsi objek diatas dapat dilengkapi oleh adverbial *dapat* disebelah kiri verba yang didampinginya agar menjadi frase yang lengkap.

Data 9

-“Menginformasikan tentang ekstrak kulit manggis terbaik yang dapat membantu memelihara kesehatan kulit dan tubuh”. (Salah)

-“Iklan mastin menginformasikan tentang ekstrak kulit manggis terbaik, yang dapat membantu memelihara kesehatan kulit dan tubuh”. (Benar)

Kalimat tersebut adalah kalimat yang tidak memiliki kelengkapan fungsi sintaksis yakni tidak adanya fungsi subjek pada kalimat. Maka dapat diperbaiki dengan menambahkan subjek *iklan mastin* dan mempertegas

fungsi pelengkap kalimat dengan menambahkan tanda koma setelah kata *tersebut*.

-“Menginformasikan tentang pencegahan virus Hiv. (Salah)

-“Iklan layanan masyarakat pada teks 5, menginformasikan tentang pencegahan virus Hiv”. (Benar)

Kalimat diatas dapat dikatakan kalimat yang tidak memiliki fungsi subjek yang jelas, oleh karena itu dapat diperbaiki dengan menambahkan subjek.

Data 10

-“Menginformasikan tentang ekstrak kulit manggis terbaik”. (Salah)

-“Iklan mastin menginformasikan tentang ekstrak kulit manggis terbaik”,
(Benar)

Kalimat tersebut adalah kalimat yang tidak memiliki kelengkapan fungsi sintaksis yakni tidak adanya fungsi subjek pada kalimat. Maka dapat diperbaiki dengan menambahkan subjek *iklan mastin*.

-“Membantu memelihara kesehatan kulit dan tubuh yang disebut Mastin”.
(Salah)

-“Mastin dapat membantu memelihara kesehatan kulit dan tubuh” (Benar)

Kalimat tersebut adalah kalimat yang tidak memiliki kelengkapan fungsi sintaksis yakni tidak adanya fungsi subjek pada kalimat. Maka dapat diperbaiki dengan menambahkan subjek *mastin* kemudian menambahkan adverbial *dapat* pada kata *membantu* agar menjadi frase yang tepat.

-“Menginformasikan tentang pencegahan virus Hiv dan bersama-sama membasmi Hiv/Aids mencegah penyakit seperti demam berdarah”. (Salah)

-“Iklan layanan masyarakat menginformasikan tentang pencegahan virus Hiv dan bersama-sama membasmi virus tersebut dan mencegah penyakit demam berdarah.” (Benar)

Kalimat tersebut dapat dilengkapi dengan subjek *iklan layanan masyarakat* dan mengganti preposisi *seperti* menjadi preposisi *dan*, agar menjadi kalimat baku dan tidak rancu.

Data 11

-“Menginformasikan tentang ekstrak kulit manggis yang terbaik yang dapat membantu memelihara kesehatan kulit dan tubuh” (Salah)

-“Iklan mastin menginformasikan tentang ekstrak kulit manggis terbaik, yang dapat membantu memelihara kesehatan kulit dan tubuh”. (Benar)

kalimat diatas dapat dikatakan kalimat yang tidak memiliki fungsi subjek yang jelas karena tidak adanya klausa yang menandai apa yang dinyatakan oleh sipembicara atau tidak adanya pelaku dalam kalimat tersebut oleh karena itu dapat diperbaiki dengan menambahkan subjek.

-“Menginformasikan tentang lambang gerakan pramuka yang dapat menggelarkan pramuka, pramuka dalam jiwa bangsa”. ” (Salah)

-“Pada teks 6 menginformasikan tentang lambang gerakan pramuka yang dapat menggelarkan pramuka, pramuka dalam jiwa bangsa”. (Benar)

kalimat diatas dapat dikatakan kalimat yang tidak memiliki fungsi subjek yang jelas karena tidak adanya klausa yang menandai apa yang dinyatakan oleh sipembicara atau tidak adanya pelaku dalam kalimat tersebut oleh karena itu dapat diperbaiki dengan menambahkan subjek.

-“Iklan ini menginformasikan tentang layanan masyarakat tentang pencegahan virus”. (Salah)

-“ Iklan ini memuat iklan layanan masyarakat tentang pencegahan virus Hiv”.
(Benar)

Frase *iklan ini* yang menduduki fungsi subjek diatas dapat diperbaiki dengan *iklan ini memuat layanan masyarakat* untuk menggambarkan jenis iklan yang diinformasikan kepada khalayak dan memperbaiki susunan kalimatnya menjadi kalimat baku.

Data 12

-“Mari kita bersama-sama mencegah virus Hi/Aids”. (Salah)

-“Mari bersama-sama mencegah virus Hiv/Aids”. (Benar)

Frase yang mengisi fungsi subjek diatas merupakan frase yang tidak efektif seharusnya kata yang maknanya hampir sama (sinonim) dihilangkan seperti kata *kita* dan *bersama-sama* kata tersebut bersinonim, harus dihilangkan salah-satunya.

-“Obat kapsul mastin yang terbuat dari kulit manggis membantu memelihara kesehatan kulit dan tubuh”. (Salah)

-“obat kapsul mastin yang terbuat dari kulit manggis dapat membantu memelihara kesehatan kulit dan tubuh” (Benar)

Kata membantu yang menduduki fungsi objek diatas dapat dilengkapi oleh adverbial *dapat* disebelah kiri verba yang didampinginya agar menjadi frase yang lengkap.

Data 13

-“Obat kapsul mastin yang terbuat dari ekstrak kulit manggis yang membantu memelihara kesehatan kulit dan tubuh”. (Salah)

-“Teks 4 menginformasikan bahwa obat kapsul mastin yang terbuat dari ekstrak kulit manggis dapat membantu memelihara kesehatan kulit dan tubuh”. (Benar)

Kalimat menjadi tidak lengkap karena tidak adanya subjek dan predikat melainkan diawali dengan objek kalimat. Oleh sebab itu, penambahan subjek dan predikat pada kalimat sangatlah penting agar kalimat tersebut menjadi jelas.

-“Iklan layanan masyarakat tentang pencegahan virus Hiv/Aids dengan cara menjaga kebersihan lingkungan”. (Salah)

-“Pada teks 5 memuat iklan layanan masyarakat tentang pencegahan virus Hiv/Aids dengan cara menjaga kebersihan lingkungan”. (Benar)

Penambahan subjek dan predikat menjadi sangat penting agar terciptanya susunan kalimat yang sesuai dengan fungsi sintaksis. Jadi kalimat diatas dapat ditambahkan subjek *pada teks 5* kemudian predikat *memuat*.

-“Lambang pramuka yang merupakan slogan dan suatu organisasi”.(Salah)

-“Pada teks 6 memuat lambang pramuka yang merupakan slogan dan suatu organisasi”. (Benar)

Penambahan subjek dan predikat menjadi sangat penting agar terciptanya susunan kalimat yang sesuai dengan fungsi sintaksis karena kalimat diatas langsung diawali dengan objek, maka kalimat dapat ditambahkan subjek *pada teks 5* kemudian predikat *memuat*.

Data 14

-“Menginformasikan tentang ekstrak kulit manggis yang terbaik dapat membantu memelihara kesehatan kulit dan tubuh”. (Salah)

-“Iklan mastin menginformasikan tentang ekstrak kulit manggis terbaik yang dapat membantu memelihara kesehatan kulit dan tubuh”. (Benar)

kalimat diatas dapat dikatakan kalimat yang tidak memiliki fungsi subjek yang jelas karena tidak adanya klausa yang menandai apa yang dinyatakan oleh si pembicara atau tidak adanya pelaku dalam kalimat tersebut oleh karena itu dapat diperbaiki dengan menambahkan subjek *iklan mastin*.

-“Menginformasikan tentang lambang gerakan pramuka tentang lambang gerakan pramuka yang dapat menggelarkan pramuka, pramuka dalam jiwa bangsa”. (Salah)

-“Teks 6 menginformasikan tentang lambang gerakan pramuka yang dapat menggelar jiwa bangsa”. (Benar)

kalimat diatas dapat dikatakan kalimat yang tidak memiliki fungsi subjek yang jelas karena tidak adanya klausa yang menandai apa yang dinyatakan oleh si pembicara atau tidak adanya pelaku dalam kalimat

tersebut oleh karena itu dapat diperbaiki dengan menambahkan subjek dan menghilangkan salah-satu kata *pramuka yang saling* berdempetan tanpa tanda pemisah.

Data 15

-“Informasi tentang ajakan kepada khalayak untuk memakan/meminum ekstrak kulit manggis untuk dapat menjaga kulit dan tubuh”. (Salah)

-“Teks 4 memuat informasi tentang ajakan kepada khalayak untuk mengonsumsi ekstrak kulit manggis yang dapat menjaga kesehatan kulit dan tubuh”. (Benar)

Penambahan subjek dan predikat menjadi sangat penting agar terciptanya susunan kalimat yang sesuai dengan fungsi sintaksis karena kalimat diatas langsung diawali dengan objek, maka kalimat dapat ditambahkan subjek *teks 4* dengan predikat *memuat* dan mengefektifkan kata *memakan/meminum* menjadi kata *mengonsumsi*

-“ Untuk dapat menjaga kulit dan tubuh” (Salah)

-“Fungsi mastin yaitu untuk menjaga kesehatan kulit dan tubuh”

Kalimat tersebut adalah kalimat yang tidak memiliki subjek sehingga pembaca tidak memahami apa yang dimaksudkan dapat menjaga kulit dan tubuh pada kalimat tersebut.

Data 16

-“Informasi tentang adalah tentang mastin adalah iklan produk yang ditayangkan itu mengajak kita untuk mengkonsumsi produk tersebut”. (Salah)

-“Mastin adalah iklan produk yang ditayangkan untuk mengajak khalayak mengonsumsi produk tersebut” (Benar).

Kalimat diatas melakukan pengulangan kata yang tidak diperlukan sehingga menjadi rancu. Oleh sebab itu, dapat diperbaiki dengan mengatur posisi kata per kata sebagai mana mestinya.

-“Untuk membantu memelihara kesehatan kulit dan tubuh”. (Salah)

-“ Mastin berfungsi untuk membantu memelihara kesehatan kulit dan tubuh”.
(Benar)

Penambahan subjek dan predikat menjadi sangat penting agar terciptanya susunan kalimat yang sesuai dengan fungsi sintaksis karena kalimat diatas langsung diawali dengan objek, maka kalimat dapat ditambahkan subjek *Mastin* dengan predikat *berfungsi*.

-“Tempat berisi 100 kapsul ada juga berisi 10 kapsul.” (Salah)

-“Satu tempat mastin berisi 100 kapsul, ada juga 10 kapsul”.

Frase yang menduduki fungsi subjek pada kalimat diatas bersifat ambigu karena satu tempat yang dimaksud itu tidak jelas satu tempat apa, jadi dapat ditambahkan dengan subjek *mastin* agar jelas fungsinya.

-“Mastin juga termasuk obat herbal dan juga penangkal radikal bebas”.

(Salah)

-“Mastin termasuk obat herbal dan juga penangkal radikal bebas”. (Benar)

kalimat yang dituliskan siswa diatas, merupakan kalimat yang tidak efektif karena adverbial “juga” diletakkan disebelah kanan nomina kemudian diletakkan lagi disebelah kiri verba. Maka dapat diperbaiki dengan menghilangkan adverbial “juga” yang berada disebelah kanan nomina sehingga menjadi kalimat efektif.

-“Iklan layanan masyarakat tentang pencegahan virus Hiv”. (Salah)

-“ Teks 5 memuat iklan layanan masyarakat tentang pencegahan virus Hiv”.

(Benar)

kalimat diatas dapat dikatakan kalimat yang tidak memiliki fungsi subjek yang jelas karena tidak adanya klausa yang menandai apa yang dinyatakan oleh sipembicara atau tidak adanya pelaku dalam kalimat tersebut oleh karena itu dapat diperbaiki dengan menambahkan subjek.

-“Iklan ini memberitahukan kita menjaga kebersihan lingkungan dan diri agar terbebas dari virus Hiv”.

-“Iklan ini memberitakan kepada kita agar menjaga kebersihan lingkungan dan diri agar terbebas dari virus Hiv.”

Kalimat tersebut memiliki predikat yang kurang tepat, oleh karena itu dapat diganti menjadi *memberitakan*. Karena predikat *memberitahukan* tidak tepat apabila disandingkan dengan subjek *iklan*.

2. Faktor Penyebab Terjadinya Kesalahan Fungsi Sintaksis pada Karangan Deskripsi Siswa.

Paragraf yang dituliskan oleh siswa berupa karangan deskripsi yakni masih melakukan beberapa kesalahan pada struktur fungsi sintaksis. Namun, dari kesalahan-kesalahan yang dituliskan oleh siswa tersebut memiliki faktor penyebab terjadinya kesalahan sintaksis pada karangan siswa, diantaranya sebagai berikut:

a. Siswa tidak memahami kaidah penulisan fungsi sintaksis dengan benar

Berdasarkan penelitian yang penulis dapatkan yakni siswa menuliskan karangan yang diperintahkan oleh guru atau pun pendidik lainnya, namun siswa kadang kala tidak memahami kaidah penulisan fungsi sintaksis yang benar. Melainkan, siswa hanya menulis karangan sesuai dengan kosa kata yang dipahaminya.

Kadangkala, siswa menulis kalimat namun tidak diawali dengan fungsi subjek atau fungsi keterangan yang biasanya mengawali sebuah kalimat melainkan siswa menulis kalimat langsung diawali oleh fungsi predikat ataupun diawali oleh fungsi objek. Adapula siswa yang menulis karangan namun asal-asalan dalam penulisan. Siswa tersebut menulis karangan agar mendapatkan nilai ataupun agar tidak dimarahi oleh gurunya. Alhasil karangan yang dituliskannya tersebut menjadi rancu dan tidak baik.

b. Siswa tidak membiasakan diri menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan, penulis menemukan banyak siswa yang tidak membiasakan diri menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar dikelas ataupun disekitar sekolah. sebagai contohnya ketika siswa berada didalam kelas untuk memulai pembelajaran yang didampingi oleh guru atau pendidik, siswa tidak menggunakan Bahasa Indonesia sepenuhnya artinya siswa biasa menggunakan bahasa daerah bugis, baik itu ketika memberikan pertanyaan kepada gurunya jika ada materi yang telah dipaparkan oleh guru namun kurang dipahami, maupun siswa yang sedang berkomunikasi dengan siswa yang lainnya

. Hal fatal yang dilakukan oleh guru kepada siswa adalah beberapa guru tidak memberikan teguran kepada siswa yang memakai bahasa daerah bugis didalam kelas namun guru hanya membiarkan begitu saja berkomunikasi menggunakan bahasa daerah bugis tersebut.

Seharusnya, guru yang memberikan mata pelajaran didalam kelas terutama mata pelajaran Bahasa Indonesia, ketika ada siswa atau sekelompok siswa yang menggunakan bahasa yang tidak formal didalam kelas apalagi sampai memberikan pertanyaan namun menggunakan bahasa daerah bugis, maka siswa tersebut harus diberikan teguran dan mengajarkan kepada siswa bagaimana menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar. Bila perlu guru membuat aturan kepada siswa untuk menggunakan Bahasa Indonesia di dalam kelas dan memberikan teguran kepada siswa yang melanggar aturan

atau memberikan sanksi yang berguna seperti menyuruh siswa untuk membuat puisi lalu membacakannya dikelas agar menjadi siswa yang kreatif dan kepercayaan diri yang tinggi.

B. Pembahasan

Berdasarkan data yang telah didapatkan penulis, maka data tersebut dianalisis berdasarkan kesalahan yang dilakukan oleh siswa dengan memerhatikan terlebih dahulu kelengkapan dan kesalahan struktur fungsi sintaksis yang berupa fungsi subjek, predikat, objek, keterangan dan pelengkap, kemudian mendeskripsikan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kesalahan pada karangan yang dituliskan oleh siswa

Kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh siswa dalam penulisan kalimat deskripsi diantaranya adalah kesalahan subjek. Beberapa siswa ketika menuliskan sebuah karangan, siswa tidak memerhatikan kelengkapan fungsi subjek kalimat. Kalimat yang dituliskannya tersebut, terkadang tidak memiliki subjek atau pelaku utama dalam kalimat namun, kalimat hanya diawali dengan predikat atau hal yang dilakukan oleh pelaku. Padahal, dalam kaidah penulisan sintaksis urutan fungsi S, P, O, Ket. Atau lazim disebut struktur. Urutan fungsi-fungsi sintaksis itu ada yang harus tetap tetapi ada pula yang tidak tetap. Dalam hal ini S selalu mendahului P, dan P selalu mendahului O sedangkan letak Ket. Bisa pada awal klausa bisa juga pada akhir klausa. Namun struktur sintaksis itu masih juga “tunduk” pada apa yang

disebut *alat-alat sintaksis*, yakni urutan kata, bentuk kata, intonasi dan konektor. (Chaer, 2015:33)

Kesalahan kedua yang dilakukan oleh siswa adalah kesalahan pada predikat yakni dalam kalimat yang dituliskan oleh siswa biasanya predikat yang digunakan tersebut, kurang tepat dan tidak baku hal ini dikarenakan siswa tidak menyesuaikan pemakaian subjek kalimat dengan predikat kalimat yang dituliskannya sedangkan dalam aturan penulisan subjek harus selaras atau sesuai dengan predikat.

Kesalahan yang ketiga adalah kesalahan objek dan pelengkap. Jika dilihat dari kalimat yang dituliskan oleh siswa, ada beberapa yang melakukan kesalahan objek dan pelengkap penyebabnya adalah siswa tidak memberikan tanda koma pada kalimat yang seharusnya diberikan tanda koma untuk mempertegas fungsi pelengkap dan fungsi objek pada kalimat.

Adapun faktor penyebab terjadinya kesalahan struktur fungsi sintaksis yaitu terdapat dua faktor. Faktor yang pertama adalah siswa tidak memahami kaidah penulisan struktur fungsi sintaksis dengan baik. Kebanyakan siswa menulis paragraf deskripsi bukan berdasarkan kaidah penulisan struktur fungsi sintaksis yang semestinya namun hanya berdasarkan kosa kata yang mereka pahami alhasil karangan yang dituliskan siswa biasanya rancu dan tidak baku.

Faktor yang kedua yang menyebabkan terjadinya kesalahan struktur fungsi sintaksis adalah siswa tidak membiasakan diri menggunakan Bahasa Indonesia didalam kelas maupun diluar kelas. Namun, beberapa siswa yang

ketika berada didalam kelas sedang melakukan proses pembelajaran oleh gurunya namun materi yang telah dijelaskan gurunya tidak dimengerti maka siswa tersebut dengan spontan memberikan pertanyaan kepada guru menggunakan bahasa daerah bukan menggunakan Bahasa Indonesia.

Dalam kegiatan penganalisaan peneliti melampirkan kesalahan-kesalahan yang dituliskan oleh siswa kemudian dipaparkan secara rinci letak kesalahan dan mengoreksi kesalahan tersebut.

Hasil dari pembahasan diatas adalah masih banyak kesalahan yang dituliskan oleh siswa yang berupa kesalahan pada struktur fungsi sintaksis pada kalimat yang membuat kalimat tersebut menjadi tidak jelas maknanya dan menjadi rancu dan adanya beberapa faktor penyebab kesalahan tersebut yaitu siswa tidak memahami kaidan penulisan struktur fungsi sintaksis dan siswa tidak membiasakan diri menggunakan Bahasa Indonesia yang baku didalam kelas atau pekarangan sekolah.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan pada bab IV, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa kesalahan yang paling banyak dilakukan oleh siswa adalah kesalahan pada fungsi subjek kalimat. Sedangkan kesalahan yang paling sedikit dituliskan oleh siswa adalah kesalahan pada fungsi pelengkap kalimat.

Faktor penyebab terjadinya kesalahan pada struktur sintaksis ada dua yakni siswa kurang memahami kaidah penulisan struktur sintaksis dengan baik dan siswa tidak membiasakan diri menggunakan Bahasa Indonesia baku didalam kelas atau dipekarangan sekolah.

Relevansi hasil penelitian yang dilakukan penulis dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya adalah jika penelitian yang telah dilakukan sebelumnya hanya mendeskripsikan kesalahan-kesalahan yang terdapat pada karangan siswa yang menyangkut dengan struktur sintaksis maka penelitian yang dilakukan oleh penulis bukan hanya menganalisis kesalahan-kesalahan tersebut namun juga menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan kesalahan pada struktur sintaksis.

B. Saran

Hasil analisis data dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti masih banyak ditemukan kesalahan dalam penggunaan unsur fungsional kalimat. Oleh karena itu, peneliti dapat memberikan saran yaitu guru hendaknya

menjelaskan fungsi dan kedudukan dari masing-masing fungsi subjek, predikat, objek, keterangan dan pelengkap. Agar, ketika siswa menuliskan sebuah karangan maka siswa lebih memerhatikan fungsi subjek, predikat, objek, keterangan, pelengkap karena masing-masing fungsi sintaksis tersebut, memiliki kedudukan yang penting dalam sebuah kalimat.

DAFTAR PUSTAKA

- Andymontero. 2016. *Pengertian, Jenis, dan Langkah-langkah Metode Penelitian* (online), (<http://andymontero.wordpress.com>, diakses 02 Februari 2018).
- Agus, Muhammad. 2012. *Kemampuan Membedakan Frasa dan Klausa pada Siswa Kelas VIII SMP PGRI Sungguminasa dalam Bahasa Indonesia*. Skripsi tidak diterbitkan. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Chaer, Abdul. 2015. *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Faini. 2014. *Analisis Penggunaan Kalimat Ambiguitas dalam Novel "Berjuta Rasanya" Karya Tere Liye*. Skripsi tidak diterbitkan. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Hatta, Andi Muhammad. 2012. *Analisis Bentuk-bentuk Klausa pada Iklan Surat Kabar Fajar*. Skripsi tidak diterbitkan. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Junus, Andi Muhammad dan Fatimah Junus, Andi. 2009. *Pembentukan Kalimat Bahasa Indonesia*. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Kaharuddin. 2013. *Analisis dan Fungsi Klausa dalam Novel La Barca (karya Nh. Dini)*. Skripsi tidak diterbitkan. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Kurniawati, Desy Handyni. 2014. *Perilaku Sintaksis Verba Deadjektiva dalam Bahasa Indonesia*. Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Lahu, Elvira Ovina. 2014. *Klausa Sifat dalam Jurnal English Teaching Forum Volume. 47 No. 2 Tahun 2009 (Suatu Analisis Sintaksis)*. *Forum Penelitian*, 47 (2): 3-4.
- Munirah. 2015. *Dasar Keterampilan Menulis*. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Munirah. 2014. *Bahasa Indonesia*. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Miles, Matthew B & A Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press
- Maryadi, dkk. 2010. *Pedoman Penulisan Skripsi FKIP*. Surakarta: Universitas

RIWAYAT HIDUP



MUHRINA ARFAH, lahir di Sinjai Kelurahan Sangiaseri Kecamatan Sinjai Selatan Kabupaten Sinjai pada tanggal 30 Juli 1996. Anak kedua dari dari dua bersaudara. Putri dari pasangan Muhammad Arfah dan Hulmi. Dilahirkan dari keluarga sederhana dengan orang tua sehari-harinya bekerja sebagai Wiraswasta.

Penulis memulai jenjang pendidikan pada:

1. Tingkat pendidikan Dasar tahun 2003 sampai tahun 2008 di SDN 41 Samaenre Kelurahan Sangiaseri Kecamatan Sinjai Selatan Kabupaten Sinjai.
2. Pada tahun 2009 sampai tahun 2011 penulis menempuh pendidikan di SMP negeri 1 Sinjai Selatan Kabupaten Sinjai.
3. Pendidikan di SMA Negeri 10 Sinjai tahun 2012 dan lulus tahun 2014.

Pada tahun 2014 pula, penulis diterima sebagai mahasiswa pada jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar Program Strata I (S1).